



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA PADA
KELUARGA ETNIS JAWA-CHINA DI DESA
WARUGUNUNG KECAMATAN
KARANGPILANG KOTA SURABAYA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
(S.I.Kom) dalam Bidang Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh :

Diyah Rindi Anggita Sari

B75218050

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN
AMPEL
SURABAYA
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Diyah Rindi Anggita Sari
Nim : B75218050
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul **Komunikasi Antar Budaya Pada Keluarga Etnis Jawa-China Di Desa Warugunung Kecamatan Karangpilang Kota Surabaya** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar an ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 25 Januari 2022

Yang membuat pernyataan,

A 10,000 Rupiah Indonesian postage stamp is placed over a handwritten signature in black ink. The stamp features the number '10000' and the text 'REPUBLIK INDONESIA' and '10000'. The signature is a stylized cursive script.

Diyah Rindi Anggita Sari

B75218050

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Nama : Diyah Rindi Anggita Sari
NIM : B75218050
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Komunikasi Antar Budaya Pada Keluarga
Beda Etnis Jawa-China Di Desa Warugunung
Kecamatan Karangpilang Kota Surabaya

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing

Surabaya, 25 Januari 2022

Pembimbing



Dr. Ali Nurdin, S.Ag, M.Si
NIP.197106021998031001

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

**KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA PADA KELUARGA ETNIS JAWA-CHINA DI DESA
WARUGUNUNG KECAMATAN KARANGPILANG KOTA SURABAYA**

SKRIPSI

Drsusun Oleh
Diyah Rindi Anggita Sari
B75218050

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana
Strata Satu
pada tanggal 6 Juli 2022

Tim Penguji

Penguji I

Pardianto, S.Ag., M.Si
Nip. 19730622009011004

Penguji II

Dr. Nikmah Hadiani S., SIP., M.Si
Nip. 197301141999032004

Penguji III

Dr. Agoes Moh. Moefad, S.H., M.Si
Nip. 197008252005011004

Penguji IV

Abu Amar Bustomi, M.Si
Nip. 197102042005011004

Surabaya, 6 Juli 2022
Dehan



Dr. Moch. Cholul Arif, S.Ag., M.Fil.
NIP. 197110171998031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Diyah Rindi Anggita Sari.....
NIM : B75218050.....
Fakultas/Jurusan : Dakwah Dan Komunikasi/Ilmu Komunikasi E-
mail address : diyahrindi52@gmail.com.....

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain
(.....)

yang berjudul : KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA PADA KELUARGA ETNIS JAWA-CHINA DI DESA WARUGUNUNG KECAMATAN KARANGPILANG KOTA SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, Juli 2022
Penulis

Diyah Rindi Anggita Sari

ABSTRAK

Diyah Rindi Anggita Sari, B75218050, 2022. Komunikasi Antar Budaya Pada Keluarga Beda Etnis Jawa-China Di Desa Warugunung Kecamatan Karangpilang Kota Surabaya. Skripsi Program Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Sunan Ampel Surabaya.

Komunikasi antarbudaya berlangsung baik pada tingkat antarpribadi maupun antarnegara, dan pada umumnya pemangku kepentingan tidak dapat dipisahkan dari latar belakang budaya sebelumnya. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan proses adaptasi dan akulturasi budaya serta faktor pendukung maupun penghambat dalam komunikasi keluarga etnis Jawa-China di Desa Warugunung Kecamatan Karangpilang Kota Surabaya. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi ke lokasi penelitian, wawancara kepada informan/responden yang berkaitan dengan judul penelitian, dan dokumentasi berupa publikasi foto fenomena yang terjadi. Hasil dari penelitian ini ditemukan pada hasil temuan diantaranya : 1) Sikap menghargai dan toleransi keluarga beda etnis, 2) Sikap menerima akulturasi budaya, 3) Faktor pendukung dan penghambat dalam komunikasi keluarga beda etnis. Kesimpulan penelitian ini adalah Proses adaptasi komunikasi dilakukan keterbukaan komunikasi, bekerja sama, saling melengkapi, menghargai, menghormati, keberlanjutan komunikasi, dan menjunjung tinggi toleransi. Proses akulturasi budaya dalam komunikasi ketika melakukan tradisi hari besar keagamaan secara turun-temurun sesuai kearifan budaya lokal. Faktor pendukung dengan komunikasi terbuka dan gotong royong serta faktor penghambat komunikasi jarak jauh ketika ada keluarga hidup di perantauan.

Kata Kunci : Komunikasi AntarBudaya, Keluarga, Etnis Jawa-China

ABSTRACT

Diyah Rindi Anggita Sari, B75218050, 2022. Intercultural Communication in Different Javanese-Chinese Ethnic Families in Warugunung Village, Krangpilang District, Surabaya City. Thesis of Communication Studies Program Faculty of Da'wah and Communication Uin Sunan Ampel Surabaya.

Intercultural communication takes place both at the interpersonal and interstate levels, and in general stakeholders cannot be separated from their previous cultural background. The purpose of this study is to explain the process of cultural adaptation and acculturation as well as the supporting and inhibiting factors in Javanese-Chinese ethnic family communication in Warugunung Village, Karangpilang District, Surabaya City. Data collection can be done by observing the research location, interviews with informants/respondents related to the research title, and documentation in the form of photo publications of phenomena that occur. The results of this study were found in the findings including: 1) Respect and tolerance for different ethnic families, 2) Acceptance of cultural acculturation, 3) Supporting and inhibiting factors in family communication of different ethnicities. The conclusion of this study is that the communication adaptation process is carried out by open communication, working together, complementing each other, respecting, respecting, continuing communication, and upholding tolerance. The process of cultural acculturation in communication when carrying out religious holiday traditions from generation to generation according to local cultural wisdom. Supporting factors with open communication and mutual cooperation as well as inhibiting factors for long-distance communication when there are families living overseas.

Keywords: Intercultural Communication, Family, Javanese-Chinese Ethnicity

نبذة مختصرة

Anggita Sari Diyah Rindi، B75218050، 2022. التواصل بين الثقافات في عائلات جاوية-صينية مختلفة في قرية جيلوران ، مقاطعة تامان ، مقاطعة سيدوارجو. أطروحة برنامج دراسات الاتصال كلية الدعوة والاتصال عين سنان أمبل سورابايا.

يحدث التواصل بين الثقافات على المستويين الشخصي والمستوى المشترك بين الدول ، ولا يمكن فصل أصحاب المصلحة بشكل عام عن الخلفيات الثقافية السابقة. الغرض من هذه الدراسة هو شرح عملية التكيف الثقافي والتثاقف بالإضافة إلى العوامل الداعمة والمثبطة في منطقة Warugunung التواصل العائلي الجاوي الصيني في قرية ، مدينة سورابايا. يمكن جمع البيانات من خلال Karangpilang مراقبة موقع البحث ، والمقابلات مع المخبرين / المستجيبين المتعلقة بعنوان البحث ، والتوثيق في شكل منشورات مصورة للظواهر التي تحدث. تم العثور على نتائج هذه الدراسة في النتائج بما في ذلك: (1) الاحترام والتسامح للعائلات العرقية المختلفة ، (2) قبول التثاقف الثقافي ، (3) العوامل الداعمة والمثبطة في التواصل العائلي من الأعراق المختلفة. استنتج هذه الدراسة هو أن عملية تكيف الاتصالات تتم من خلال التواصل المفتوح ، والعمل معاً ، والتكامل ، والاحترام ، والاحترام ، والتواصل المستمر ، ودعم التسامح. عملية التثاقف الثقافي في الاتصال عند تنفيذ تقاليد الأعياد الدينية من جيل إلى جيل وفقاً للحكمة الثقافية المحلية. العوامل الداعمة من خلال الاتصال المفتوح والتعاون المتبادل والعوامل المثبطة للتواصل البعيد المدى عندما تكون هناك عائلات تعيش في الخارج.

الكلمات المفتاحية: التواصل بين الثقافات ، الأسرة ، العرق الجاوي الصيني

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	ix
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN	xii
DAFTAR ISI	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Konsep	6
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II	12
KAJIAN TEORETIK	12
A. Kerangka Teoretik	12
B. Perspektif Islam	27

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	30
BAB III.....	34
METODE PENELITIAN	34
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	34
B. Subyek, Obyek, dan Lokasi Penelitian	34
C. Jenis dan Sumber Data	35
D. Jenis dan Sumber Data	Error! Bookmark not defined.
E. Teknik Pengumpulan Data	35
F. Teknik Analisis Data	36
G. Validitas Data	37
H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	38
BAB IV.....	39
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
A. Gambaran Umum Subyek Penelitian	39
B. Penyajian Data.....	43
C. Analisis data	47
BAB V	63
PENUTUP	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran/Rekomendasi	64
C. Keterbatasan penelitian.....	65
DAFTAR PUSTAKA.....	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi lintas budaya adalah jenis komunikasi yang dilakukan oleh orang-orang yang memilih latar belakang budaya yang berbeda. Komunikasi antarbudaya dapat terjadi ketika seorang komunikator mengirimkan pesan kepada komunikator yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dengan komunikatornya¹. Komunikasi lintas budaya biasanya terjadi ketika pengirim pesan adalah anggota dari satu budaya dan penerima pesan adalah anggota dari budaya lain. Komunikasi Antarbudaya adalah ilmu komunikasi yang berfokus pada komunikasi tentang identitas budaya dari aktor budaya. Dengan kata lain, komunikasi antarbudaya berfokus pada kenyataan bahwa budaya sangat berbeda, sehingga peristiwa komunikasi antarbudaya terjadi ketika komunikator dengan kelompok budaya yang berbeda secara signifikan terlibat dalam budaya tertentu.².

Keragaman budaya tidak akan hilang di masa depan, dan strategi dapat dikembangkan atas dasar saling pengertian. Asumsi adalah fenomena berlimpah dalam hak mereka sendiri, dan penelitian mereka dapat membawa manfaat yang tak terukur baik dari segi visi

¹Muh.iswarramadhan. “*Identitas Etnis Dalam Proses Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwa dan Komunikasi Uin Alauddin Makassar*”, skripsi. (Makassar: Uin Alauddin, 2013, h.4).

²Filosa Gita Sukmono dan Fajar Junaedi. *Komunikasi Multikultural*, (Yogyakarta: Literal Yogyakarta, 2014), h.43

yang lebih luas dan strategi dan kegiatan yang lebih menguntungkan.

Orang-orang dari budaya yang berbeda memiliki konsep dasar yang sama, tetapi dengan cara dan perspektif yang berbeda yang kami anggap tidak rasional, atau bertentangan langsung dengan yang sakral. Buatlah berperilaku seperti ini. Namun, harus optimis tentang perbedaan³. Hubungan antara Jawa dan China tidak berakhir di sini. Di Sengkang, ada fenomena orang China menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan masyarakat adat. Penggunaan bahasa Indonesia secara aktif membuat komunikasi menjadi sangat efektif. Tidak hanya itu, hubungan antara Jawa dan China sangat bercampur dan menyatu, saling menghormati dan menunjukkan rasa memiliki satu sama lain. Misalnya, pernikahan, hakika, pemakaman, festival rakyat, dll, tentu saja orang China ikut serta dalam kegiatan tersebut, menunjukkan bahwa orang Jawa dan China sebenarnya telah menyatu, dan tidak ada jarak untuk berinteraksi.

Sulitnya komunikasi antar pemangku kepentingan muncul dari perbedaan budaya masing-masing. Perbedaan budaya dapat menimbulkan risiko yang fatal. Paling tidak, perbedaan budaya dalam komunikasi membuat komunikasi tidak berjalan mulus. Komunikasi antarbudaya berlangsung baik pada tingkat antarpribadi maupun antarnegara, dan pada umumnya pemangku kepentingan tidak dapat dipisahkan dari latar belakang budaya sebelumnya dan dapat menjadi penghambat komunikasi antarbudaya.

³ Richard D. Lewis. *Komunikasi Bisnis Lintas Budaya*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya,2004), h.10

Fenomena yang terjadi di desa Warugunung Surabaya diketahui pernikahan campuran bukan merupakan hal yang asing di wilayah tersebut. Seiring dengan berjalannya pembangunan di Indonesia terutama pulau Jawa, semakin banyak orang-orang dari luar Indonesia seperti contohnya orang cina, orang-orang datang dan menetap di pulau Jawa selain untuk mencari kerja juga mencari pasangan hidup. Hal ini memberikan peluang terjadinya pernikahan antar etnis Jawa dan etnis Cina contohnya terjadi di wilayah pasar gede, banyak yang menikah antara etnis jawa dan cina. Dengan demikian pernikahan tersebut menjadi hal biasa karena merupakan proses alamiah yang terjadi pada masyarakat multietniss.

Keluarga merupakan wahana pembentukan sikap seseorang. Di dalamnya ada peran sebagai orang tua dan anak. Anak adalah anugerah sekaligus amanah yang diberikan Allah SWT kepada setiap orang tua. Berbagai cara dan upaya dilakukan orang tua agar dapat melihat anak-anaknya tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya. Masing-masing peran mempunyai hak dan kewajiban. Kewajiban seorang anak adalah menaati orang tua, yang mengajarkannya tentang kebaikan dan ketaatan terhadap Allah SWT, adapun hak anak adalah mendapatkan pendidikan yang layak dan terbaik dari orang tuanya untuk bekal masa yang akan datang

Hal ni membuktikan bahwa mereka sudah menyebut diri mereka sendiri sebagai masyarakat adat karena hubungan mereka begitu harmonis dan nenek moyang mereka sudah sejak lama bermukim di Kota Surabaya khususnya di Desa Warugunung. Yang menarik diteliti oleh peneliti pertama adalah bahasa tiap

harinya sedikit berbeda, tetapi sebenarnya makna yang disampaikan memiliki arti yang sama, kedua selera makan pasangan beda etnis sangat berbeda, ketiga sifat mereka yang jelas-jelas berbeda seperti orang Jawa yang mempunyai sifat ramah kemudian sebaliknya orang Cina yang memiliki sifat cenderung cuek. konteks ini akan ditemukan China, Jawa atau sebaliknya. Mayoritas etnis China berdiam di wilayah perkotaan. Hal ini sangat berpengaruh terhadap gaya komunikasi, persepsi terhadap etnis pribumi Kota, begitupula sebaliknya. Mayoritas etnis Jawa mendiami wilayah pedesaan. Hal ini juga sangat berpengaruh terhadap gaya komunikasi dan persepsi terhadap etnis pribumi, begitupula sebaliknya. Tiap etnis membawa identitas budayanya masing-masing dengan konteks budaya yang berbeda pula. Data yang juga digali adalah sisi gelap identitas yang merupakan hambatan potensial dalam komunikasi antar budaya atas etnis-etnis tersebut.

Meskipun satu keluarga kawin campur seringkali melakukan interaksi, bahkan dengan bahasa yang sama sekalipun, tidak berarti komunikasi akan berjalan mulus atau bahwa dengan sendirinya akan tercipta saling pengertian. Hal ini dikarenakan, antara lain sebagian masyarakat individu tersebut masih memiliki prasangka terhadap kelompok budaya lain dan enggan bergaul. . Situasi ini dapat mengakibatkan munculnya kesepakatan untuk mengakui salah satu budaya yang akan mendominasi atau berkembangnya budaya lain yang merupakan peleburan dari dua budaya tersebut (third culture). Atau kedua budaya dapat sama-sama berjalan seiring dalam satu keluarga

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut

1. Bagaimana komunikasi dalam proses adaptasi budaya keluarga etnis Jawa-China di Desa Warugunung Kecamatan Karangpilang Kota Surabaya?
2. Bagaimana komunikasi dalam proses akulturasi budaya keluarga etnis Jawa-China di Desa Warugunung Kecamatan Karangpilang Kota Surabaya?
3. Apasaja faktor pendukung dan penghambat dalam komunikasi keluarga etnis Jawa-China di Desa Warugunung Kecamatan Karangpilang Kota Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang berdasarkan pada rumusan masalah diatas adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui komunikasi dalam proses adaptasi budaya keluarga etnis Jawa-China di Desa Warugunung Kecamatan Karangpilang Kota Surabaya serta memahami dan menjelaskan. Proses adaptasi budaya dalam komunikasi keluarga etnis Jawa-China di Desa Warugunung Kecamatan Karangpilang Kota Surabaya.
2. Memahami dan menjelaskan komunikasi dalam proses akulturasi budaya keluarga etnis Jawa-China di Desa Warugunung Kecamatan Karangpilang Kota Surabaya.
3. Memahami dan menjelaskan faktor pendukung dan penghambat dalam komunikasi keluarga etnis Jawa-China di Desa Warugunung Kecamatan Karangpilang Kota Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut.:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang proses komunikasi antarbudaya. Program penelitian di UIN Sunan Ampel Surabaya yang berkaitan dengan studi komunikasi antarbudaya, sebagai referensi literatur untuk studi lanjut bagi mahasiswa, selain studi pengembangan keilmuan Ilmu komunikasi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan suatu informasi untuk seluruh masyarakat khususnya orang-orang yang ingin menikah dengan beda etnis terhadap makna kehidupan yang positif terkandung dalam penelitian ini serta memberi informasi yang terkandung dalam proses komunikasi antarbudaya tersebut. Selain itu, untuk memberikan masukan dan referensi mengenai studi komunikasi antarbudaya kepada mahasiswa Ilmu Komunikasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu keluarga multikultural mengatasi masalah komunikasi yang ada dalam keluarga multikultural.

E. Definisi Konsep

Pendefinisian suatu konsep dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam memahami masalah dan menarik makna. Hal Ini membantu menghindari kesalahpahaman ketika menggambar persepsi setelah membaca judul penelitian yang disajikan. Menurut Sugishirono, Pengertian konsep penelitian merupakan sifat, jenis, atau nilai dari objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu dan kesimpulan yang ditarik

oleh peneliti yang diteliti. Definisi teori penelitian perlu dirumuskan sedemikian rupa agar tidak terjadi kesalahan perolehan data.⁴

1. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antar manusia, termasuk komunikasi lintas budaya, selalu memiliki tujuan khusus untuk menghasilkan komunikasi yang efektif melalui makna yang setara dari pesan yang dipertukarkan.⁵ Secara umum, tujuan komunikasi lintas budaya yang sebenarnya adalah untuk menangkap informasi baru, mempelajari hal-hal baru yang tidak ada dalam budaya, dan sekadar berbicara dan melarikan diri untuk mengekspresikan identitas sosial dan lintas budaya, yaitu untuk mengisi perbedaan. Komunikasi lintas budaya yang intensif dapat mengubah persepsi maupun sikap orang lain bahkan dapat meningkatkan kreativitas manusia.⁶ Dalam penelitian ini

Lebih khusus lagi, komunikasi antarbudaya melibatkan interaksi antara orang-orang yang memiliki persepsi budaya yang sangat berbeda terhadap sistem simbolik dalam komunikasi⁷. Mengkomunikasikan perbedaan budaya, menyatukan persepsi, dan menerima budaya yang berbeda bukanlah hal yang mudah. Apalagi jika komunikasi antara Jawa dan China berbeda. Perbedaan bahasa adalah penghalang utama

⁴Sugiyono, “*Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*” (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 38.

⁵ Diana Ariswati Triningtyas. (2019). *Konseling Lintas Budaya*, Jawa Timur: CV. AE Media Grafika, h. 78.

⁶ Ibid., h. 78

⁷ Larry A. Samovar DKK. *Komunikasi Lintas Budaya*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h.13

untuk komunikasi yang efektif. Indonesia adalah negara yang beraneka ragam dan beraneka ragam budaya yang terdiri dari ribuan suku, ras dan bahasa yang berbeda-beda. Keanekaragaman suku dan budaya Indonesia merupakan salah satu ciri khas dari bangsa Indonesia. Oleh karena itu, dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, yang tidak dapat dipisahkan dari konflik kedaerahan dan konflik budaya lainnya antara masyarakat yang berbeda latar belakang budaya. Konflik merupakan bagian dari kehidupan manusia dan merupakan konflik internal atau interpersonal., sehingga tidak mungkin menghilangkan konflik selama manusia masih hidup. Perbedaan budaya tidak selalu mengarah pada kerukunan, namun perbedaan budaya, ras, dan agama seringkali menimbulkan konflik. Di Indonesia, perselisihan agama sering menimbulkan kontroversi. Misalnya Aceh, Poso, Trikala Papua.

Berdasarkan pada pemaparan diatas, tujuan komunikasi antarbudaya antara lain untuk menyatakan identitas sosial antara etnis Jawa-China di Desa Warugunung Kecamatan Karangpilang Kota Surabayadan menjembatani perbedaan antarbudaya melalui perolehan informasi baru yang didapat oleh masing-masing Etnis Jawa-China, mempelajari sesuatu yang baru yang tidak pernah ada dalam kebudayaan sebelumnya, serta sekedar mendapat hiburan atau melepaskandiri.

2. Keluarga Etnis Jawa-China

Perkawinan campuran merupakan salah satu kunci terpenting ketahanan masyarakat China di desa Warugunung. “Hal yang paling mendasar adalah

adanya perkawinan timbal balik di sana-sini ada unsur yang menghubungkan mereka sebagai satu komunitas. Oleh karena itu, ada semacam ketahanan sosial.

Lebih tepatnya, ada tiga isu utama dengan pertukaran lintas budaya. Artinya, hambatan bahasa, nilai yang berbeda, pola perilaku budaya yang berbeda.⁸. Dalam kehidupan keluarga campuran, komunikasi lintas budaya yang melibatkan seluruh keluarga disalahpahami. Sebuah keluarga di mana seorang suami, istri, anak-anak, dan lain lain tinggal dalam satu rumah. Situasi ini dapat menyebabkan munculnya kesepakatan yang mengakui perkembangan budaya yang dominan atau berbeda. (kebudayaan ketiga), yang merupakan gabungan dari kedua budaya tersebut. Interaksi yang sering tidak berarti komunikasi yang lancar atau saling pengertian yang alami, bahkan jika keluarga campuran berbicara dalam bahasa yang sama. Salah satu penyebabnya adalah sebagian dari mereka masih berprasangka buruk terhadap kelompok budaya lain dan enggan bersosialisasi.⁹.

Perkawinan di Desa Warugunung tidak hanya berlangsung begitu cepat, tetapi juga berkembang dalam proses yang sangat panjang. Semuanya bisa bersama, butuh waktu dan proses. Catatan sejarah menunjukkan bahwa etnis China telah ada di Surabaya sejak abad ke-18, seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Tahun itu, saya terbiasa dengan perkenalan pertama orang Jawa untuk bertemu, belajar

⁸ Filsofa Gita Sukmono. *Komunikasi Multicultural* :h.10

⁹Rulliyanti Puspowardhani, “*Komunikasi Antarbudaya Dalam Keluarga Kawin Campur Jawa-Cina Di Surakarta*”. Tesis (Surakarta:Surakarta, 2008, h.20).

dan berinteraksi dengan etnis China. Kemudian pada tahun 1745 kelompok China di Surabaya dan sekitarnya memperoleh tanah di sekitar Wargunung dan kemudian menjadi komunitas ChinaSudiroPrajan.

Adapun keluarga Etnis Jawa-China yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mereka yang menikah dengan berbeda budaya yaitu Etnis Jawa dan Etnis China yang menjadi satu keluarga dengan segala perbedaan budaya, bahasa, perilaku untuk saling berinteraksi menjadi suatu komunitas di Desa Warugunung Kecamatan Karangpilang Kota Surabaya.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini ditulis sesuai kaidah penulisan karya ilmiah pada umumnya. Hal ini bertujuan memberikan kemudahan bagi pembaca untuk memahami tujuan yang dimaksud oleh peneliti.

1. BAB I PENDAHULUAN :

Pendahuluan adalah bab pertama yang terdiri dari latar belakang pendahuluan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi terminologi, dan sistematika penulisan. Pada bab ini menjelaskan tentang hal yang melatar belakangi serta urgensi pada suatu penelitian

2. BAB II KAJIAN TEORI :

Bab 2 merupakan bagian dari skripsi yang berfokus pada aspek teoritis dan penelitian yang relevan yang terdiri dari karya sebelumnya yang berkaitan dengan kerangka teori (yang memberikan pernyataan konseptual terkait topik penelitian beserta teori yang digunakan)..

3. BAB III METODE PENELITIAN :

Bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis survei, lokasi survei, jenis dan sumber data, tahapan survei, teknik pengumpulan data, teknik validasi data, dan teknik analisis data.

4. BAB IV PEMBAHASAN :

Bab ini memuat esensi penelitian, mulai dari gambaran umum, penyajian data sampai dengan analisis atau pembahasan yang menjawab pada rumusan masalah lalu dihubungkan dengan perspektif Islam yang relevan dengan tema penelitian.

5. BAB V PENUTUP :

Bab 5 adalah bab terakhir dari skripsi yang berisi kesimpulan, saran, rekomendasi, dan keterbatasan peneliti.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Kerangka Teoretik

1. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antar manusia, termasuk komunikasi lintas budaya, selalu memiliki tujuan khusus untuk menghasilkan komunikasi yang efektif melalui makna yang setara dari pesan yang dipertukarkan.¹⁰ Secara umum, tujuan komunikasi lintas budaya yang sebenarnya adalah untuk menangkap informasi baru, mempelajari hal-hal baru yang tidak ada dalam budaya, dan sekadar berbicara dan melarikan diri untuk mengekspresikan identitas sosial dan lintas budaya, yaitu untuk mengisi perbedaan. Komunikasi lintas budaya yang intensif dapat mengubah persepsi dan sikap orang lain bahkan meningkatkan kreativitas manusia.¹¹

Menurut Maletzke, Komunikasi lintas budaya adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang dari budaya yang berbeda. Komunikasi antarbudaya pada dasarnya melihat bagaimana budaya mempengaruhi kegiatan komunikasi. Apa arti pesan linguistik dan non-verbal dalam setiap budaya, apa

¹⁰ Diana Ariswati Triningtyas. (2019). *Konseling Lintas Budaya*, Jawa Timur: CV. AE Media Grafika, h. 78.

¹¹ *Ibid.*, h. 78

yang layak diceritakan, bagaimana cara memberi tahu, kapan harus memberi tahu, dan sebagainya.¹²

Komunikasi Antarbudaya Menurut Samovar & Porter, komunikasi antarbudaya Terjadi ketika seorang anggota dari satu budaya mengirim pesan ke anggota dari budaya lain. Lebih khusus lagi, komunikasi antarbudaya mengacu pada interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya adalah komunikasi yang sangat berbeda.¹³ Stewart mendefinisikan komunikasi antarbudaya sebagai komunikasi yang berlangsung di bawah kondisi yang menunjukkan perbedaan budaya seperti bahasa, nilai, adat istiadat, dan adat istiadat.¹⁴

Dalam kaitan ini, ada alasan untuk memperlakukan komunikasi antarbudaya secara teoritis dan praktis. Ada beberapa alasan untuk mempelajari komunikasi antarbudaya. Hal ini berarti membuka dan memperluas hubungan, memperkuat kepercayaan, etika/etika, pembangunan perdamaian dan resolusi konflik, demografi, ekonomi, keterampilan komunikasi dan menghadapi era globalisasi.¹⁵

Dari pemaparan diatas, tujuan komunikasi antarbudaya antara lain untuk menyatakan identitas sosial antara etnis Jawa-China di DesaWarugunung Kecamatan Karangpilang Kota Surabaya dan

¹² Syaiful Rohim. (2016). *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*, Jakarta: Rineka Cipta, Edisi Revisi, h. 210.

¹³ Ade Tuti Turistiati. (2019). *Kompetensi Komunikasi Antarbudaya*, Jakarta: Mitra Wacana Media, h. 38.

¹⁴ Daryanto dan Muljo Rahardjo.(2016). *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Gava Media, h. 207.

¹⁵ Alo Liliweri, *Makna Budaya*, op.cit., h. 32

menjembatani perbedaan antarbudaya melalui perolehan informasi baru yang didapat oleh masing-masing Etnis Jawa-China, mempelajari hal-hal baru yang tidak ada di budaya sebelumnya, hanya untuk hiburan dan pelarian.

2. Proses Komunikasi AntarBudaya

Jika berpedoman dari proses ilmu komunikasi, maka Ilmu komunikasi antarbudaya adalah kajian yang dikembangkan setelah Perang Dunia II. Oleh karena itu, komunikasi lintas budaya dimulai pada tahun 1980-an. Oleh karena itu, ilmu komunikasi antarbudaya masih tergolong muda. Apalagi, kelahiran ilmu komunikasi antarbudaya tidak jauh dari sosiologi, antropologi, psikologi dan sastra. Artinya ilmu komunikasi antarbudaya pada hakikatnya tidak berbeda dengan ilmu sosiologi. Meskipun demikian, ilmu komunikasi antarbudaya dapat dibedakan dari prosesnya, terutama yang berupa interaksi atau produk. Dalam hal ini, kami menemukan bahwa ada sedikit perbedaan antara komunikasi antarbudaya dan sosiologi dan antropologi. Ilmu komunikasi antarbudaya dalam hal ini adalah interaksi antar manusia sebagai proses yang bermakna. Makna penelitian komunikasi sangat penting untuk kelancaran komunikasi antara orang-orang dari budaya yang berbeda. Ilmu komunikasi antarbudaya berfokus pada pesan yang disampaikan oleh komunikator. Komunikator adalah orang-orang dari budaya yang berbeda. Dengan kata lain, pesan komunikasi antarbudaya memahami maknanya dan juga perbedaan budaya antara kedua komunikator.

Dari pemaparan diatas pelaku komunikasi ialah orang yang berbeda budaya. Artinya antara kedua pelaku komunikasi Etnis Jawa dan Etnis China di Desa

Warugunung Kecamatan Karangpilang Kota Surabayamemahami makna dan juga memahami perbedaan budaya yang mengandung arti untuk lancarnya komunikasi antar manusia yang berbeda budaya.

3. Prinsip-prinsip Komunikasi Antarbudaya¹⁶

1) Relativitas Bahasa

Gagasan umum bahwa bahasa mempengaruhi pikiran dan perilaku telah paling sering dipromosikan oleh ahli bahasa antropologis. Dari akhir 1920-an hingga 1930-an, dirumuskan bahwa karakteristik bahasa mempengaruhi proses kognitif. Dan karena bahasa di dunia sangat berbeda dalam karakteristik semantik dan strukturalnya, tidak mengherankan bahwa orang yang berbicara bahasa yang berbeda mengenali dan berpikir tentang dunia secara berbeda..

2) Bahasa Sebagai Cermin Budaya

Bahasa mencerminkan budaya. Semakin besar perbedaan budaya, semakin besar pula perbedaan komunikasi baik dalam isyarat linguistik maupun nonverbal. Semakin besar perbedaan antara budaya (dan semakin besar perbedaan dalam komunikasi yang sesuai), semakin sulit untuk berkomunikasi dan semakin banyak kesalahan komunikasi, salah eja, kesalahpahaman dan kesalahpahaman dapat terjadi jalan pintas.

3) Mengurangi Ketidakpastian

Semakin besar perbedaan antara budaya, semakin besar ketidakpastian dan ambiguitas komunikasi.

¹⁶Ibid, Hal. 488

Sebagian besar komunikasi berusaha mengurangi ketidakpastian ini sehingga dapat menjelaskan, memprediksi, dan menjelaskan perilaku orang lain dengan lebih baik. Karena ketidakpastian dan ambiguitas yang besar ini, dibutuhkan lebih banyak waktu dan upaya untuk mengurangi ketidakpastian dan berkomunikasi dengan lebih bermakna.

4) Kesadaran Diri dan Perbedaan Antarbudaya

Semakin besar perbedaan antara budaya yang berbeda, semakin tinggi kesadaran peserta dalam komunikasi. Ini memiliki konsekuensi positif dan negatif. Di sisi positifnya, kesadaran diri ini dapat membuat lebih berhati-hati dan mengatakan bahwa merasa tidak peka atau tidak pantas. Di satu sisi, itu membuat terlalu berhati-hati, tidak disengaja, dan terlalu tidak stabil. Interaksi Awal dan Perbedaan Lintas Budaya Perbedaan lintas budaya sangat penting dalam interaksi awal dan secara bertahap menjadi kurang penting ketika hubungan menjadi lebih intim. Orang selalu dihadapkan pada kemungkinan salah paham atau salah paham terhadap orang lain, yang terutama serius dalam konteks komunikasi antarbudaya.

5) Memaksimalkan Hasil Interaksi

Komunikasi antarbudaya, seperti komunikasi lainnya, bertujuan untuk memaksimalkan hasil interaksi. Tiga hasil yang dibahas oleh Sunnarank menunjukkan implikasi penting bagi komunikasi antarbudaya. Misalnya, orang berinteraksi dengan orang lain yang mengharapkan hasil yang positif. Komunikasi antarbudaya itu sulit, jadi bisa melakukannya tanpanya. Misalnya, mungkin lebih

suka berbicara dengan teman sekelas yang memiliki banyak kesamaan dengan tiap individu, daripada orang yang sangat berbeda. Kedua, jika mendapatkan hasil yang baik, tetap terlibat dan tingkatkan komunikasi. Jika mendapatkan hasil negatif, batalkan dan kurangi komunikasi. Ketiga, kami membuat prediksi tentang tindakan mana yang akan menghasilkan hasil positif. Komunikasi berusaha untuk memprediksi hasil, misalnya dengan memilih subjek, posisi yang diambil, dan perilaku non verbal yang ditampilkan.

4. Hambatan-hambatan Komunikasi Antarbudaya

Hambatan komunikasi lintas budaya muncul karena berbagai alasan. Komunikasi dapat melibatkan pihak-pihak yang bergantian antara pengirim dan penerima, sehingga hambatan tersebut dapat muncul dari semua pihak, antara lain:

1. Keragaman tujuan komunikasi. Masalah komunikasi seringkali disebabkan oleh berbagai alasan dan motivasi dalam berkomunikasi. Dalam situasi lintas budaya, perbedaan ini dapat timbul suatu masalah.
2. Etnosentrisme Banyak yang percaya bahwa satu-satunya cara untuk mengenali hal-hal di sekitar mereka adalah yang paling tepat dan benar, tetapi mereka perlu menyadari bahwa setiap orang memiliki masa lalunya sendiri. yang lain.¹⁷ Etnosentrisme memandang rendah dan unik mereka yang dianggap asing, karena etnosentrisme biasanya dipelajari pada tingkat bawah sadar dan memanifestasikan dirinya pada

¹⁷36 Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam...* hlm. 15.

tingkat kesadaran, sehingga sulit untuk melacak asal-usulnya. Ada kecenderungan untuk melihat budaya asing dalam budaya.

3. Kurangnya Kepercayaan Komunikasi antarbudaya, pada dasarnya, adalah acara pertukaran informasi yang sensitif terhadap potensi ketidakpercayaan di antara para pemangku kepentingan.
4. Dari sudut pandang psikologis, penarikan komunikasi tidak mungkin dilakukan jika salah satu pihak menarik diri dari pertemuan. Saat ini diperkirakan terjadi berbagai perkembangan, seperti kemajuan urbanisasi, perasaan mundurnya masyarakat, dan ketidakpedulian.
5. Kurangnya empati, beberapa hal yang menghambat empati adalah:
 - (a) Fokus terus menerus pada diri sendiri.
 - (b) Pandangan stereotip tentang ras dan budaya.
 - (c) Kurangnya pengetahuan atau wawasan tentang kelompok, kelas, atau individu tertentu.
6. Perkawinan beda agama
Masalah utama penghambat komunikasi keluarga beda etnis adalah tentang perkawinan ini, di dalam agama islam sudah sangat jelas kita tidak boleh menikah dengan wanita atau laki-laki selain agama islam, tapi bukan hanya terhadap agama islam saja akan tetapi semua agama di Indonesia menganjurkan menikah yang satu akidah. Jika terdapat orang yang melakukan pernikahan beda agama tentunya ia harus menerima konsekuensinya mulai dari sulitnya melakukan pernikahan tersebut bahkan harus melakukan

pernikahan tersebut bahkan harus yang beda agama diluar negeri. Selain itu juga terdapat masyarakat setempat yang mana tidak semua masyarakat menerima pernikahan beda agama

7. Sikap keluarga

Masalah penghambatan selanjutnya terhadap keluarga dari keluarga masing-masing calon mempelai, tentunya keluarga kita menginginkan keluarga yang sesama etnis dengan kita guna untuk memudahkan dalam bertukar fikiran tentang budaya

8. Saat memiliki anak

Pasangan suami-istri yang berbeda etnis mungkin bisa saling mengerti serta menghormati perbedaan diantaranya. Akan tetapi ketika memiliki seorang anak yang masi terlalu kecil untuk mengerti hal tersebut, inilah yang bisa membuat seorang anak menjadi bingung akan budaya etnisnya

5. Komunikasi Antar Etnis Dalam Keluarga

Dugan Romano¹⁸ Studinya tentang keluarga antar budaya atau antar budaya mengidentifikasi empat kelompok tipe keluarga antar ras: kepatuhan / kepatuhan, kompromi, pengecualian, dan konsensus. Pertama, pada tipe penurut, individu bersedia menerima budaya pasangannya. Tipe keluarga kedua, kompromi, lebih negatif. Ini, pada prinsipnya, mengorbankan keuntungan untuk mitra kami. Tipe ketiga adalah pengecualian. Dengan kata lain, pasangan ini sangat

¹⁸Dugan Romano. *Intercultural Marriage, Promises and Pitfalls*, (Maine: Intercultural Press, Inc., 1988)

misikin secara budaya karena pasangan dari keluarga antar budaya tidak mau menyadari budaya masing-masing. Jenis konsensus keempat melibatkan konsensus dan konsensus keluarga lintas budaya, jadi tidak ada nilai tersembunyi.

Lustig dan Koester¹⁹ menyebut Unsur-unsur ini disebut kemampuan budaya. Keterampilan budaya bergantung pada pengetahuan, motif, dan tindakan yang terjadi dalam konteks dengan pesan yang tepat dan efektif. Untuk dapat beradaptasi satu sama lain ketika menghadapi masalah, keluarga yang berbeda etnis umumnya beradaptasi ketika menghadapi masalah budaya. Pasangan keluarga dari etnis yang berbeda dipengaruhi oleh:

- a. Efek Romeo dan Juliet
Konsep ini merujuk pada beberapa suku yang berbeda yang saling tertarik meskipun keluarga tidak memberikan berkah.
- b. Peran yang diharapkan
Beberapa penelitian menunjukkan bahwa istri merasa dipaksa untuk menerima budaya suaminya.
- c. Gangguan dari keluarga besar
Masalah campur tangan dan penilaian dari keluarga besar lebih sering terjadi di antara keluarga campuran etnis daripada mereka yang menikah dalam budaya yang sama.
- d. Budaya kolektif-individualistik

¹⁹Deddy Mulyana & Jalaluddin Rakhmat *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003) hlm 105

Beberapa budaya mengadopsi pendekatan bersama tergantung pada kewajiban dan tanggung jawab mereka dalam kelompok (keluarga besar). Namun ada juga budaya yang lebih individualistis yang lebih memperhatikan kebutuhan keluarganya.

e. Bahasa dan kesalahpahaman

Ketika dua bahasa yang berbeda digunakan dalam kehidupan sehari-hari keluarga dari etnis yang berbeda, ini sering menyebabkan konflik, setidaknya kesalahpahaman kata, bahasa yang dipilih untuk penggunaan sehari-hari, atau kekuatan psikologis untuk mendominasi rumah.

f. Model konflik

Perbedaan penyelesaian konflik juga menjadi isu penting dalam kehidupan pasangan yang berbeda suku..

g. Cara membesarkan anak

Perilaku terhadap anak-anak dan cara mereka dibesarkan mewakili perbedaan budaya lebih lanjut di antara keluarga dari kelompok etnis yang berbeda.

6. Keluarga Beda Etnis dalam Perspektif Komunikasi AntarBudaya

Keluarga sebagai unit terkecil di lingkungan masyarakat, oleh Robert M. Z. Lawang menyatakan bahwa: Terhubung dengan pernikahan, darah dan adopsi, membentuk rumah tangga, berinteraksi dengan peran Anda sebagai anggota rumah tangga, berkomunikasi satu sama lain, mempertahankan

budaya yang diterima secara umum di masyarakat, dan menciptakan budaya Anda sendiri. ²⁰

Keluarga adalah unit dasar pemerintahan. Sebagai komunitas pertama yang kita semua lihat, dan sebagai contoh pertama belajar hidup, keluarga membentuk nilai-nilai inti masyarakat. Alasan mengapa keluarga merupakan organisasi sosial yang penting, lahir dari keluarga, dibesarkan dalam keluarga, dan meninggalkan keluarga ketika seseorang meninggal. Pentingnya keluarga ditekankan oleh Sewardrow, Bridental, Kelly dan Vine. "Untuk pertama kalinya, ada cinta dan benci, memberi, menyangkal, dan duka yang mendalam. Harapan pertama kali muncul di sini pada tahun dan dapat diwujudkan atau dikecewakan. Di sini Anda akan belajar siapa yang harus dipercaya dan siapa yang harus ditakuti. Keluarga adalah, di atas segalanya, tempat orang memulai hidup mereka."²¹

Keluarga merupakan wahana pembentukan sikap seseorang. Di dalamnya ada peran sebagai orang tua dan anak. Anak adalah anugerah sekaligus amanah yang diberikan Allah SWT kepada setiap orang tua. Berbagai cara dan upaya dilakukan orang tua agar dapat melihat anak-anaknya tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya. Masing-masing peran mempunyai hak dan kewajiban. Kewajiban seorang anak adalah menaati orang tua, yang

²⁰Soeprapto, *Perkembangan dan Pendidikan Anak pada Ibu Bekerja dalam Binar, Wacana Perempuan Dalam Keindonesiaan dan Kemodernan* (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 1998), hlm. 163.

²¹Larry A. Samavor, *Komunikasi Lintas Budaya edisi 7*, (Jakarta: Salemba Hunaika, 2010). hlm 65

mengajarkannya tentang kebaikan dan ketaatan terhadap Allah SWT, adapun hak anak adalah mendapatkan pendidikan yang layak dan terbaik dari orang tuanya untuk bekal masa yang akan datang

Dari sini kita menyimpulkan bahwa suku atau etnisitas adalah unit sosial yang dapat membedakan unit berdasarkan kesamaan asal-usul seseorang, dan sebagai hasilnya, dapat mengklasifikasikan status kelompok mana yang dapat dilakukan oleh orang tersebut. Istilah etnisitas digunakan untuk menggambarkan kelompok atau kategori sosial dengan standar budaya yang berbeda. Keluarga etnis yang beragam, di sisi lain, adalah masyarakat di mana kepala keluarga dan beberapa orang berkumpul dan salah satu keluarga tinggal di tempat di mana kelompok etnis yang berbeda dengan ras, adat istiadat, agama, dan bahasa yang berbeda berasal. Merupakan satuan terkecil dari. Karena sejarah mereka yang berbeda, tidak ada hubungan sosial. Ada banyak perbedaan antara keluarga dari etnis yang berbeda, dan perbedaan ini membuatnya menarik untuk mempelajari keluarga dari etnis yang berbeda. Ada berbagai jenis keluarga. Artinya, keluarga inti yang terdiri dari suami, istri, anak atau anak keluarga pasangan suami istri yang terdiri dari pasangan dewasa (ibu dan ayah) dan anak-anaknya, dan berinteraksi dengan kerabat salah satu atau kedua belah pihak. Selain itu, ada keluarga besar yang ditarik di atas keluarga asli berdasarkan silsilah. Keluarga besar ini meliputi paman, bibi, keluarga kakek, hubungan keluarga nenek.

7. Kajian Teori Adaptasi Lintas Budaya

Selama lebih 70 tahun, adaptasi terhadap lingkungan baru dan asing telah menjadi salah satu masalah penelitian yang paling menonjol di semua disiplin ilmu sosial. Di bidang komunikasi lintas budaya, penelitian ini diterbitkan oleh Y. Y. Kim (1997) tentang "model aliran" variabel analitik tentang "akulturasi" yang diedit dalam studi disertasinya tentang imigran Korea di Chicago (1976). . jangkauan. Selanjutnya Y Y. Kim menyajikan teori interdisipliner yang canggih, lebih luas dan terpadu yang telah diperbarui lebih lanjut dalam penyajian terakhir.²²

Y. Y. Kim telah mengembangkan berbagai desain untuk membantu memajukan penelitian yang beragam dan terkadang tersebar dengan menggabungkan beberapa konsep kunci dari semua disiplin ilmu sosial dengan teori komunikasi terpadu. Saya akan mencoba mengembangkan "gambaran besar" yang merupakan teori umum. Teori ini melihat adaptasi lintas budaya sebagai fenomena alam dan universal yang berkembang dari waktu ke waktu dengan keterlibatan individu untuk menyampaikan sesuatu, bukan sebagai variabel independen atau dependen. Orang asing baru atau perubahan lingkungan budaya.²³

²²Charles R. Berger, et al. (2014). *Handbook Ilmu Komunikasi*, Bandung: Nusa Media, hal. 659.

²³8 Ibid., h. 659

Teori terintegratif Y.Y. Kim menyajikan dua model. Model proses menjelaskan dan menjelaskan dinamika "tekanan adaptif pertumbuhan". Hal ini menyebabkan individu secara bertahap berubah menuju "kebugaran" yang lebih besar dari waktu ke waktu dalam kaitannya dengan lingkungan baru atau yang berubah. Model struktural mengidentifikasi bahwa dimensi empat elemen berinteraksi untuk memfasilitasi atau mengganggu proses penyesuaian yang dijelaskan dalam proses.:

- a) Pembawaan individu (kepribadian adaptif, kedekatan/kerenggangan etnis, kesiapan)
- b) Lingkungan (tekanan adaptasi dari inang (tuan rumah), penerimaan inang, kekuatan kelompok etnis)
- c) Transformasi antarbudaya (adaptasi fungsional, kesehatan mental, perkembangan identitas budaya)
- d) Komunikasi (ketrampilan komunikasi inang, komunikasi antarpribadi inang, komunikasi massa inang, komunikasi antarpribadi etnis, dan komunikasi massa etnis).²⁴

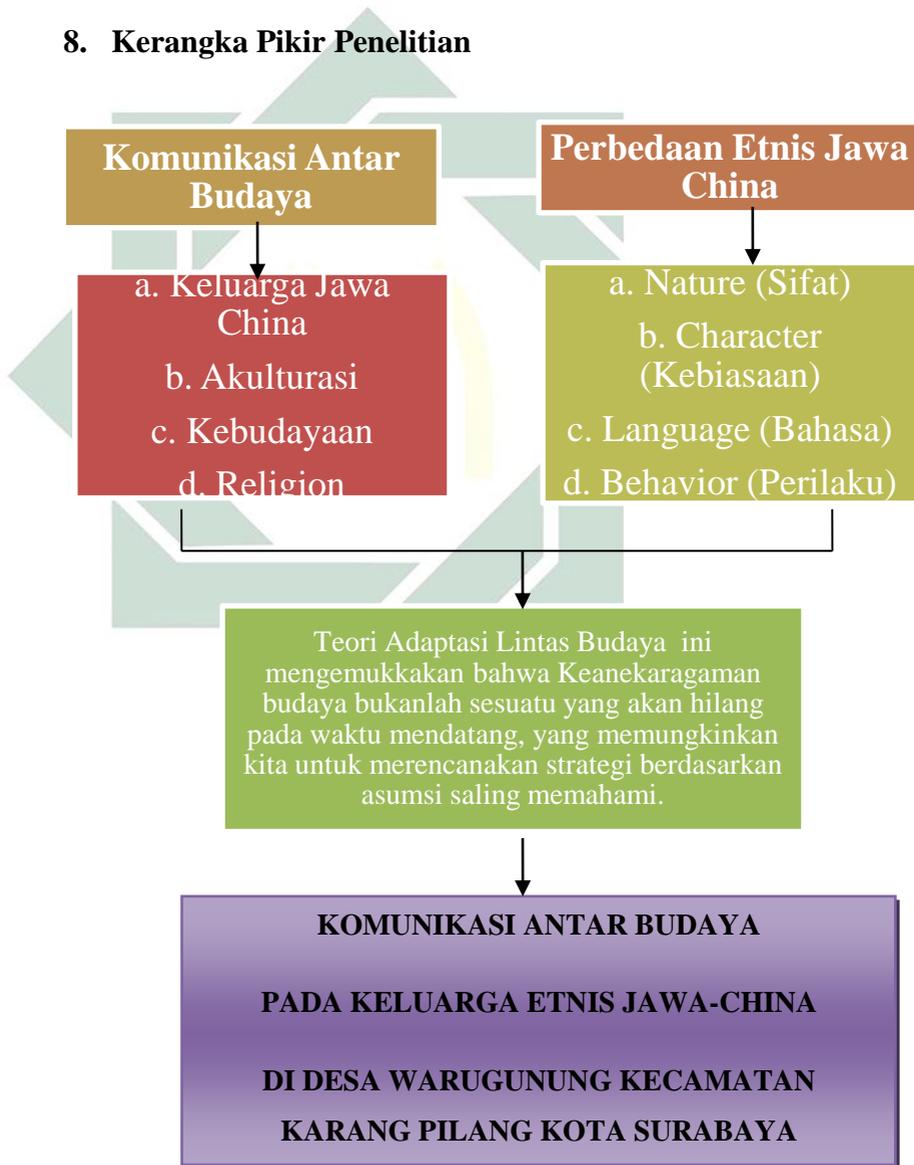
Y. Y. Kim membuka bab baru dalam penelitian adaptasi lintas budaya, menerapkan teori komunikasi terpadu, dan mengusulkan "transformasi identitas antar budaya" sebagai model baru perkembangan manusia yang layak bagi perkembangan manusia.

Hal yang sama berlaku untuk pasangan imigran. Ini berarti bahwa orang China yang memasuki situasi baru di desa Warugunung di Kecamatan Karang pilang Surabaya perlu beradaptasi tidak hanya dengan pasangannya tetapi juga dengan budaya di mana

²⁴ 9 Ibid., h. 659

penduduk setempat menyesuaikan komunitasnya. Semua pasangan imigran melalui proses koordinasi. Dengan memasuki budaya baru yang tidak mereka kenal, mereka mencoba untuk mengkoordinir dan mulai merangkul bagian dari budaya suku setempat melalui proses adaptasi.

8. Kerangka Pikir Penelitian



Alur pada gambar di atas menunjukkan bahwa latar belakang budaya seseorang mempengaruhi persepsi budaya pasangan dalam keluarga campuran. Latar meliputi sifat, kebiasaan, bahasa, dan perilaku yang masuk akal untuk membentuk reputasi orang lain. Untuk keluarga yang sudah menikah, yang lain adalah pasangan. Seiring dengan perjalanan hidup keluarga, persepsi tersebut dapat mempengaruhi komunikasi antarbudaya dalam keluarga campuran. Komunikasi dalam pernikahan campuran adalah proses rekonsiliasi yang kompleks untuk menemukan solusi bagi pasangan yang berbeda latar belakang budaya. Peran komunikasi dalam keluarga budaya yang berbeda sangat penting, terutama untuk mengurangi ketidakpastian dan kesalahpahaman yang sering terjadi. Kedua budaya tersebut perlu dikoordinasikan untuk menghindari konflik dan mengatasi masalah yang muncul. Adaptasi tersebut meliputi adopsi budaya yang tampak sesuai untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, penciptaan budaya baru sebagai bentuk budaya individu (budaya ketiga), atau kelanjutan nilai budaya yang sesuai. Berbagai solusi. Pilihan solusi ditemukan dalam kegiatan sehari-hari keluarga yang sudah menikah.

B. Perspektif Islam

Perkawinan etnis merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan akulturasi antar pasangan yang berbeda budaya. Pernikahan tradisional cenderung unik dan unik di setiap daerah, lambat laun berubah karena pengaruh budaya luar, dan banyak perubahan menyesuaikan dengan kondisi dan masyarakat setempat. Perkawinan itu sendiri mengalami pengurangan atau penambahan unsur budaya. Perbedaan etnis ini memungkinkan pasangan dengan

latar belakang budaya yang berbeda untuk saling mengenal. Pernyataan tersebut dapat dijelaskan melalui Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Yang artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamuberbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.²⁵

Pernikahan merupakan peristiwa penting yang mempengaruhi nilai-nilai kehidupan manusia. Bahkan dalam Islam, pernikahan merupakan sesuatu ibadah untuk mengharap ridho dari Allah SWT dan mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW. Pernyataan ini berdasarkan pada penjelasan Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 21 yaitu :

²⁵Al-Qur'an Terjemah.(2012). *Asy-Syifa*, hal. 412

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
 وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
 يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

yang artinya: “Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan istri-istri untukmu dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan tentram kepadanya, dan dijadikan diantara kamu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya hal itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berfikir”²⁶.

Dalam kehidupan sehari-hari, dilakukan secara terus-menerus berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang tertentu dari berbagai kelompok, ras, etnis, dan budaya, di mana pun berada. Berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang dari budaya yang berbeda merupakan pengalaman baru yang harus dihadapi berulang kali.²⁷ Komunikasi merupakan bagian dari aktivitas kehidupan sehari-hari. Komunikasi memegang peranan penting dalam interaksi yang terjadi antara pasangan yang berbeda suku. Proses komunikasi dapat menimbulkan akulturasi melalui komunikasi antarbudaya secara langsung. Hal-hal yang sederhana seperti bahasa, aksen, intonasi, dll pada akhirnya akan mengalami perubahan halus dalam kebiasaan yang diturunkan dari generasi ke generasi dan sebaliknya. Budaya dari daerah asal kotamadya awalnya perlahan mulai bercampur dengan budaya daerah sekitarnya.

²⁶Al-Qur'an Terjemah.(2012). *Asy-Syifa*, hal. 324

²⁷Alo Liliweri. (2013). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, Cet, Ke-6, h. 5.

Komunikasi terjadi selama ada kesamaan makna antara apa yang dikatakan dan apa yang dikatakan. Kesamaan semantik dalam hal ini adalah kesamaan bahasa yang digunakan ketika menggunakan frasa atau kata yang disampaikan dalam bahasa tertentu sebanyak. Namun, ini tidak menjamin bahwa orang lain akan melihat makna yang sama yang disebabkan oleh kesalahpahaman makna yang terkandung dalam bahasa tersebut. Ketika dua orang berbicara dalam bahasa yang sama dan memiliki arti yang sama dalam arti tertentu, itu disebut komunikasi.²⁸

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu menjadi salah satu bahan acuan peneliti untuk dijadikan sebagai referensi. Digunakan untuk mencari persamaan dan perbedaan, berikut review dalam tabel berikut :

Komunikasi Etnis Tiongha dan Etnis Bugis Di Sengkang Kabupaten Wajo (Studi Komunikasi Antar Budaya) oleh Baso Wahyudin (2012), **Hasil Penelitian** : Dari segi bahasa, saling menghormati antar kedua suku, kedua suku ini menggunakan bahasa Bugis dan memiliki sikap toleran, **Persamaan** : Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang komunikasi antarbudaya. **Perbedaan** : Perbedaannya adalah tema yang digunakan berbeda

Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan oleh Lusiana Andriani Lubis (2012), **Hasil penelitian** : Agama dan

²⁸ Ratu Mutialela Caropeboka. (2017). *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta: ANDI, h.

kepercayaan adalah hak dan tidak bisa dipaksakan. Namun, perkawinan orang Tionghoa dengan penduduk setempat menyebabkan konversi ke Islam dan Kristen, mengubah pandangan agama, **Persamaan** : Persamaannya ada pada metode penelitian yang digunakan dan sama, dan menghasilkan penelitian yang sama. **Perbedaan** : Perbedaannya terletak di fokus penelitian.

Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Asimilasi Pernikahan Jawa dan Minangkabau oleh Arika Hestiana (2015), **Hasil Penelitian** : Orang Minangkabau adalah Mayoritas budaya keluarga. Budaya minoritas ini otomatis tergantikan oleh budaya mayoritas. Selain itu, sebagian besar budaya tidak mau mengabaikan budaya yang telah diajarkan sejak kelahiran termasuk mengajari anak-anak mereka bahasa ibu mereka. **Persamaan** : Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang komunikasi antarbudaya. **Perbedaan** : Perbedaannya adalah objek yang digunakan jelas berbeda.

Komunikasi Antar budaya Etnis Aceh Dan Bugis Makassar Melalui Asimilasi Perkawinan Di Kota Makassar oleh Reni Juliani Hafied Cangara Andi Alimuddin Unde (2015), **Hasil Penelitian** : Komunikasi lintas budaya antara Aceh dan Bugis Makassar melalui asimilasi perkawinan secara tradisional telah dilakukan di kota Makassar secara normatif dan harmonis melalui ikatan agama, budaya dan bahasa. Dari segi agama, yaitu adanya persamaan agama sebagai pemeluk Islam yang taat (Aceh sebagai serambi Mekah dan Makassar serambi Madinah). **Persamaan** : Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang komunikasi antarbudaya. **Perbedaan** : yang

membedakan dari penelitian yang peneliti lakukan yaitu pada subjek penelitian tersebut, peneliti melakukan penelitian dalam pasangan pernikahan Jawa dan Cina.

Komunikasi Antarbudaya Pasangan Beda Etnis (Studi Fenomenologi Pasangan Beda Etnis Suku Sulawesi – Jawa di Makassar) oleh Hadawiyah (2016), **Hasil Penelitian** : Dalam komunikasi lintas budaya, budaya memiliki pengaruh yang sangat dalam terhadap semua aspek pengalaman manusia dalam melakukan aktivitas komunikasi. Karena orang berkomunikasi seperti budaya. Orang juga menerima pesan yang disaring oleh konteks budaya . Konteks mempengaruhi apa yang diterima dan bagaimana Anda menerimanya. **Persamaan** : Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang komunikasi antarbudaya. **Perbedaan** : Perbedaannya adalah objek yang digunakan jelas berbeda.

Komunikasi Interpersonal Pada Keluarga Beda Budaya oleh Debora Ria Sanadi (2014), **Hasil Penelitian** : Komunikasi lintas budaya antara keluarga Papua dan Jawa serta pasangan yang tinggal di rumah keluarga tunggal tidak terlepas dari masalah komunikasi. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa mereka telah mencapai kesepakatan bersama untuk tidak menimbulkan konflik dalam hubungan keluarga, dalam hal ini hubungan Papua-Jawa. **Persamaan** : Persamaannya ada pada metode penelitian yang digunakan dan sama. **Perbedaan** : Perbedaan antara studi adalah dalam topik. Artinya, peneliti mengambil topik komunikasi antarbudaya, sedangkan penelitian jurnal adalah komunikasi interpersonal.

Intercultural Communication in Contexts, Fourt Edition (New York: McGraw-Hill Companies) oleh Judith N. Martin dan Thomas K. Nakayama. **Hasil Penelitian** : Ketika budaya mempengaruhi komunikasi, tetapi dikonstruksi, dieksekusi/diekspresikan melalui komunikasi. Komunikasi membentuk budaya ketika menjalankan fungsi budaya dalam kehidupan individu dan masyarakat, dan budaya membentuk komunikasi dalam bentuk dan sarana komunikasi yang memiliki makna unik secara budaya. **Persamaan** : sama-sama mengacu pada interaksi social antar etnis di pribumi. **Perbedaan** : perbedaan terletak padakajian antropologi.

Cross-cultural and Intercultural Communication (California, Sage Publication) oleh G.J. Renier, **Hasil Penelitian** : Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana manusia berinteraksi dan bekerja sama melalui fenomena yang diamati dalam kehidupan sehari-hari. Pertama, Identifikasi jenis identitas yang dimiliki anggota komunitas budaya. Identitas ini adalah bagaimana perasaan di dalam anggota budaya tentang diri mereka sendiri sebagai sebuah komunitas.. Kedua, mengungkapkan pentingnya pertunjukan yang biasa digunakan di masyarakat. Ketiga, mengungkap kontradiksi dan paradoks yang ada dalam komunitas budaya. **Persamaan** : sama-sama menerapkan dalam tataran kajian etnografi komunikasi. **Perbedaan** : Perbedaan yang cukup signifikan di antara pendekatan lain, bahwa etnometodologi dan etnografi berbeda.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan komunikasi etnografi. Pendekatan etnografi adalah survei tentang kehidupan dan budaya suatu masyarakat atau kelompok etnis, termasuk tata krama, adat istiadat, hukum, seni, agama, dan bahasa. Creswell menyajikan penelitian kualitatif sebagai diagram yang kompleks, mencari kata-kata, melaporkan secara rinci dari sudut pandang responden, dan melakukan penelitian secara alami. Penelitian kualitatif merupakan penelitian deskriptif. Cenderung menganalisis dengan pendekatan induktif²⁹

B. Subyek, Obyek, dan Lokasi Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah keluarga etnis Jawa-China yang di ambil dari dua keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak di Desa Warugunung Kecamatan Karangpilang Kota Surabaya.

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah proses adaptasi, akulturasi, dan faktor pendukung maupun penghambat komunikasi antar budaya keluarga etnis Jawa-China di Desa Warugunung Kecamatan Karangpilang Kota Surabaya.

3. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Desa Warugunung Kecamatan Karangpilang Kota Surabaya. Sasaran

²⁹ Juliansyah Noor. (2011). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Jakarta: Prenadamedia Group, Cet, Ke-1, h. 34

penelitian ini difokuskan pada keluarga Bapak Sumarsono dan keluarga Bapak Hendro Effendi, hal ini dikarenakan sangat menarik peneliti mulai dari kebiasaan, perilaku, bahasa, dan sifat yang ada dalam keluarga beda etnis tersebut. Peneliti tertarik untuk membahas penelitian ini, karena memilih lokasi ini, terutama karena banyaknya pasangan beda ras antara etnis Jawa dan China.

C. Jenis dan Sumber Data

Data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

- a. Data primer adalah data yang diperoleh langsung melalui informan dengan melakukan observasi atau wawancara sesuai pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan fokus penelitian yang penulis selidiki. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil tiga informan dari pasangan ras yang berbeda, yaitu etnis Jawa dan China.
- b. Data sekunder adalah informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari berbagai teori dan sumber yaitu berbagai buku dan referensi yang berkaitan dengan judul penelitian. Dokumen dari buku akademik, hasil penelitian dan media terkait, dan hasil laporan evaluasi.

D. Teknik Pengumpulan Data

pengumpulan data dilakukan dengan teknik sebagai berikut.

- a. Observasi, Peneliti melakukan hal ini untuk melihat secara langsung pokok permasalahan dan melihat seperti apa komunikasi antarbudaya dalam kehidupan sehari-hari pasangan antar suku Jawa dan suku China di

Desa Warugunung Kecamatan Karangpilang Kota Surabaya.

- b. Wawancara: peneliti melakukan wawancara dengan dua pasangan berbeda etnis di Desa Warugunung secara langsung. Pertanyaan yang diajukan berkisar dari pertanyaan sederhana hingga pertanyaan privasi hingga pasangan di tiga kelompok etnis yang berbeda. Waktu wawancara adalah sekitar 15 menit untuk pasangan, dan pemberi informasi sedang sibuk saat membeli di toko, dan pemberi informasi China acuh tak acuh, sehingga waktu wawancara terbatas, sehingga penulis merasa sulit membuat pertanyaan untuk informan.
- c. Dokumentasi adalah publikasi yang dilakukan dalam penelitian ini dan disediakan dalam bentuk foto dan data penelitian. Temuan dari observasi dan wawancara lebih efektif dan dapat diandalkan jika didukung oleh foto. Pengumpulan dokumen data berupa catatan harian, foto dan arsip relevan sesuai dengan tema penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Creswell, ketika melakukan ke analisis data kualitatif, peneliti terikat pada proses yang berjalan melalui siklus analisis. Beberapa tahapan Metode analisis data dapat dijelaskan sebagai berikut.³⁰:

- a. Tahap pengumpulan data
Pada tahap ini, peneliti mulai mengumpulkan, merekam, dan mengorganisasikan data yang relevan untuk fokus pada masalah yang diteliti.
- b. Tahap reduksi data

³⁰ Moh Nazir. (2013). *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, Cet, Ke-8, h. 68-69

Pada tahap ini peneliti melakukan seleksi data, pemfokusan dan penyederhanaan data.

c. Tahap penyajian data

Pada tahap ini, peneliti melalui Proses penyajian data yang telah direduksi dan diklasifikasikan berdasarkan subjek. Hal ini memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan dan menggali makna dan pengalaman komunikasi antarbudaya antara pasangan Jawa dan China.

d. Tahap kesimpulan atau verifikasi

Peneliti mampu mengetahui dan menarik kesimpulan tentang perbedaan budaya dan menambah wawasan baru tentang perbedaan kedua budaya tersebut. Hal ini menyederhanakan wawasan tentang data yang diperoleh dan didasarkan pada hasil wawancara dengan informan penelitian yang dapat dijelaskan..

F. Validitas Data

Validitas data dalam penelitian ini menggunakan :

1. Kredibilitas meliputi kegiatan untuk meningkatkan reliabilitas hasil penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk menjamin kredibilitas
2. Dependabilitas dari data kualitatif adalah kestabilan data, dan jika peneliti penelitian kualitatif dapat mereplikasi dalam topik dan konteks yang sama, kondisi hasil penelitiannya adalah Konsisten.
3. Konfirmabilitas merupakan proses standar, dan salah satu cara guna mempertahankan konfirmabilitas adalah dengan mencoba tes. Upaya tes dirancang untuk menilai seleksi peneliti dan kepekaan terhadap data untuk menghindari bias.
4. Transferabilitas adalah sebuah Kemungkinan untuk memberikan kepentingan dan arti yang sama kepada

orang lain dalam situasi di mana penelitiannya berbeda.³¹

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Pengolahan data

Transkrip yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif merupakan hasil wawancara berdasarkan observasi dalam bentuk catatan lapangan. Sebelum menganalisis data, peneliti perlu mengetahui data yang akan dikumpulkan terlebih dahulu. Proses ini cukup dilakukan dengan cara membaca berulang-ulang catatan lapangan dan transkrip sampai peneliti memiliki data yang cukup.

2. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan metode fenomenologi, dan analisis data dilakukan sebagai berikut. Yang pertama adalah menyunting penelusuran literatur atas temuan-temuan yang berkaitan dengan pengalaman informan, dan yang kedua melakukan wawancara dan penyuntingan lapangan. Catatan selama wawancara informan, ketiga adalah wawancara rinci dan pembacaan berulang transkrip berdasarkan catatan ekstensif dan catatan lapangan, dan keempat adalah pilihan catatan yang bermakna dan terkait dengan penelitian. Kelima, menyusun berdasarkan kategori berdasarkan kata kunci yang terdapat dalam pernyataan, keenam, menuliskan subjek hasil survei kepada peserta, dan ketujuh merupakan final dari pengalaman individu berupa hasil survei. adalah untuk menulis penjelasan tertentu.³²

³¹Fitria Handayani, "Fenomena ILWHA dalam menjalani trapi ARV", Skripsi (Jakarta: Universitas Indonesi, 2008, h.45)

³²Fitria Handayani, Skripsi (Jakarta: Universitas Indonesi, 2008, h.44)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subyek Penelitian

1. Profil Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini, subjek penelitian dipilih berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti. Dalam hal ini yang bertindak sebagai informan adalah Keluarga Etnis Jawa-China yang tinggal di Desa Warugunung Kecamatan Karangpilang Kota Surabaya. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana proses adaptasi budaya dalam komunikasi keluarga etnis Jawa-China di Desa Warugunung Kecamatan Karangpilang Kota Surabaya. Alasan peneliti memilih informan ini adalah karena mereka semua ini membantu menyediakan data yang diperlukan untuk penelitian ini dan berfungsi sebagai sumber informasi yang akan diteliti untuk mendukung data dan fakta di lapangan, karena saya merasakannya. Informan tersebut adalah sebagai berikut:

a) Profil informan pertama keluarga Etnis Jawa-China:

1. Nama : Sumarsono

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur :59 Tahun

Alamat :Warugunung RT05/RW02

Karangpilang Surabaya

Pekerjaan : Wirausaha

Tingkat pendidikan : SMA

Informan pertama adalah Bapak Sumarsono, panggilan akrabnya disapa Bapak Marsono

beliau adalah seorang kepala keluarga dan tinggal di Warugunung. Alasan peneliti memilih Bapak Marsono sebagai informan karena beliau berasal dari Etnis Jawa asli yang menikah dengan Etnis China. Bapak Marsono adalah seorang wirausaha yang pekerjaan sehari-harinya berdagang, beliau mempunyai toko klontong sembako, setiap hari mengantar air galon isi ulang dan elpigi isi ulang. Peneliti percaya bahwa informasi yang diperoleh dari informan akan memudahkan pelaksanaan penelitian.

2. Nama : Trisiya Widjiyanti

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 50 Tahun

Alamat : Warugunung RT05/RW02

Karangpilang Surabaya

Pekerjaan : Wirausaha dan Ibu Rumah Tangga

Tingkat pendidikan : SMA

Informan kedua adalah Ibu Trisiya Widjiyanti, panggilan akrabnya disapa Ibu Trisiya beliau adalah seorang Ibu Rumah Tangga dan tinggal di Warugunung. Alasan peneliti memilih Ibu Trisiya sebagai informan karena beliau merupakan Etnis China asli yang menikah dengan Etnis Jawa Asli yaitu Bapak Marsono. Pekerjaan sehari-hari Ibu Trisiya adalah seorang Ibu Rumah Tangga dan menjaga toko klontong sembako. Peneliti yakin informasi yang didapat dari informan akan memudahkan penelitian yang akan dilakukan.

3. Nama : Brenda Silvia
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 23 Tahun
Alamat : Warugunung RT05/RW02
Karangpilang Surabaya
Pekerjaan : Fresh Graduate
Tingkat pendidikan : S1
Informan ketiga adalah Brenda Silvia, panggilan akrabnya Brenda seorang fresh graduate dari STIESIA Jurusan Ilmu Ekonomi dan tinggal di Warugunung. Alasan peneliti memilih Brenda sebagai informan karena Brenda adalah anak tunggal dari Pernikahan Pasangan Etnis Jawa-China yaitu Bapak Marsono dan Ibu Trisiya.

b) Profil informan kedua keluarga Etnis Jawa-China:

1. Nama : Hendro Effendi
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 65 Tahun
Alamat : Warugunung RT04/RW03
Karangpilang Surabaya
Pekerjaan : Wirausaha
Tingkat pendidikan : SMA

Informan pertama adalah Bapak Hendro Effendi, panggilan akrabnya disapa Bapak Hendro beliau adalah seorang kepala keluarga dan tinggal di Warugunung. Alasan peneliti memilih Bapak Hendro sebagai informan karena beliau berasal dari Etnis China asli yang menikah dengan Etnis Jawa. Bapak Hendro adalah seorang wirausaha yang pekerjaan sehari-harinya berdagang, beliau mempunyai toko klontong sembako, setiap hari mengantar

air galon isi ulang dan elpigi isi ulang. Peneliti percaya bahwa informasi yang diperoleh dari informan akan memudahkan pelaksanaan penelitian.

2. Nama : Tri Supiani

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 55 Tahun

Alamat : Warugunung RT04/RW03

Karangpilang Surabaya

Pekerjaan : Wirausaha dan Ibu Rumah
Tangga

Tingkat pendidikan : SMA

Informan kedua adalah Tri Supiani, panggilan akrabnya disapa Ibu Supi beliau adalah seorang Ibu Rumah Tangga dan tinggal di Warugunung. Alasan peneliti memilih Ibu Trisiya sebagai informan karena beliau merupakan Etnis Jawa asli yang menikah dengan Etnis China Asli yaitu Bapak Hendro. Pekerjaan sehari-hari Ibu Trisiya adalah seorang Ibu Rumah Tangga dan menjaga toko klontong sembako. Peneliti yakin informasi yang didapat dari informan akan memudahkan penelitian yang akan dilakukan.

3. Nama : Liliana Febrianti

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 28 Tahun

Alamat : Warugunung RT04/RW03

Karangpilang Surabaya

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga dan
Wirausaha

Tingkat pendidikan : S1

Informan ketiga adalah Liliana Febrianti, panggilan akrabnya Lili seorang Ibu Rumah Tangga, mempunyai usaha online yang berjualan snack dan tinggal di Warugunung. Alasan peneliti memilih Lili sebagai informan karena Lili adalah anak pertama dari Pernikahan Pasangan Etnis Jawa-China yaitu Bapak Hendro dan Ibu Supi.

4. Nama : Roni Septian
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 25 Tahun
Alamat : Warugunung RT04/RW03
Karangpilang Surabaya
Pekerjaan : Marketing
Tingkat pendidikan : S1
Informan ketiga adalah Roni Septian, panggilan akrabnya Roni seorang Marketing di salah satu perusahaan di Surabayadan tinggal di Warugunung. Alasan peneliti memilih Roni sebagai informan karena Roni adalah anak kedua dari Pernikahan Pasangan Etnis Jawa-China yaitu Bapak Hendro dan Ibu Supi.

Berikut ini proses wawancara kepada keluarga Bapak Hendro Effendi pada tanggal 11 Februari 2022 yang ditunjukkan hasil dokumentasi/gambar dibawah ini

B. Penyajian Data

Tahapan terpenting dari penelitian ini adalah tahap penyajian data. Hal ini dilakukan setelah tahap pendahuluan dan lapangan selesai. Fakta-fakta dari penyelidikan kemudian dikumpulkan, diproses, dan

kemudian dikumpulkan dalam bentuk pernyataan atau kesimpulan. Oleh karena itu, peneliti perlu memahami berbagai aspek perolehan data, terutama dari segi pendekatan dan jenis penelitian yang dilakukan.

Dalam penelitian ini, pengambilan data dilakukan di rumah narasumber masing-masing yang terdapat di Desa Warugunung Kecamatan Karangpilang Kota Surabaya. Peneliti mendapatkan data dan juga fakta dari wawancara langsung dengan keluarga beda etnis antara etnis Jawa-China yaitu Keluarga Bapak Marsono yang terdiri dari Ibu Trisiya istrinya dan anak tuggalnya Brenda dan Keluarga Bapak Hendro yang terdiri dari Ibu Supi istrinya, Lili dan Roni yang merupakan anak dari Bapak Hendro dan Ibu Supi. Kedua keluarga tersebut mempunyai kesamaan selain menikah dengan beda etnis kedua keluarga ini juga sama-sama mempunyai usaha toko sembako.

Pada tanggal 8 Februari, dan 11 Februari 2022, Peneliti melakukan wawancara langsung dengan narasumber untuk memperoleh informasi dan data yang dibutuhkan. Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat peneliti mengenai bagaimana proses adaptasi budaya dalam komunikasi keluarga etnis Jawa-China di Desa Warugunung Kecamatan Karangpilang Kota Surabaya. Oleh karena itu, ketika mengekstrak data menurut alat penelitian, peneliti mencari informasi tentang proses adaptasi budaya. Untuk membuat penjelasan konsisten, peneliti akan menjelaskan data penelitian sesuai dengan urutan pedoman wawancara. Ini adalah:

1. Proses Adaptasi Budaya Dalam Komunikasi Keluarga Etnis Jawa-China

- a. Komunikasi secara terbuka merupakan pola membangun komunikasi efektif dengan harapan dari masing-masing anggota keluarga mau terbuka dari

setiap inti masalah sehingga diperlukan langkah-langkah konkret untuk mencari jalan keluar menyelesaikan sebuah persoalan.

- b. Saling bekerja sama juga bagian dari membangun komunikasi yang efektif agar terciptanya sebuah keharmonisan antara keluarga yang dalam hal ini adalah ibu, ayah, dan anak.
- c. Saling melengkapi dan mengisi segala keterbatasan yang dimiliki setiap keluarga. Komunikasi efektif adalah komunikasi yang bisa saling melengkapi dan mengisi segala kekurangan.
- d. Kondisi bukan menjadi persoalan besar dalam berkomunikasi. Hal tersebut juga akan mempengaruhi dalam berproses membangun komunikasi keluarga etnis jawa-china.
- e. Nyaman atau tidaknya tergantung pada lawan bicara serta isi pembicaraan. Perbedaan etnis bukan menjadi persoalan namun sebagai anak tidak berpandang bulu dalam melakukan komunikasi meskipun orang tua berbeda etnis dan yang terpenting untuk bisa berkomunikasi efektif secara nyaman dengan siapapun orangnya
- f. Komunikasi diawali dengan hal yang ringan kemudian dilanjutkan pembicaraan ke tahapan yang lebih serius yaitu inti pembicaraan serta permasalahan lalu setelah melalui diskusi panjang, maka dibuat sebuah keputusan akhir adalah penyelesaian masalah. Dari analisis tersebut bahwa proses komunikasi harus dengan pendekatan secara luwes, fleksibel, dan tidak kaku serta dibuat

keputusan akhir penyelesaian ataupun jalan keluar sebuah masalah.

- g. Keberlanjutan komunikasi dengan cara menanyakan kabar dan kondisi kepada keluarga yang ada dirumah sehingga komunikasi dapat tersambung serta berjalan dengan semestinya agar tidak terjadi kerenggangan hubungan komunikasi.

2. Proses Akulturasi Budaya Dalam Komunikasi Keluarga Etnis Jawa-China

- a. Faktor terjadinya akulturasi adalah kemiripan antara budaya asli dengan budaya pribumi dan Faktor-faktor lain yang memperkuat potensi akulturasi. Bila tuan rumah senang berdagang , maka sebagai keluarga tidak menutup kemungkinan mulai dari istri sampai dengan anak juga mengikuti dan menekuni sebagai pedagang meskipun dari segi metode ada perbedaan. Hal ini dikarenakan sebuah kultur yang mempengaruhi cara berperilaku dan secara berangsur-angsur akan ikut berubah.
- b. Proses akulturasi budaya dalam komunikasi terbentuk karena adanya sebuah tradisi yang dilakukan secara turun-temurun. Dari hasil analisis tersebut bahwa ketika perayaan hari besar keagamaan masih menyempatkan untuk saling bersilaturahmi khususnya dengan keluarga besar dan masih sempat untuk menyisihkan sedikit rezeki dengan berbagi uang dengan keluarga besar contohnya berbagi uang dengan kalangan seusia anak-anak. Hal-hal tersebut merupakan cerminan adanya proses akulturasi budaya jawa dengan china.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Komunikasi Keluarga Etnis Jawa-China

- a. Dalam berkeluarga ada yang menjadi faktor pendukung maupun penghambat pada intinya adalah cara menyikapi dari dua faktor tersebut seperti mau membuka diri, mencari jalan keluar untuk penyelesaian masalah dan disikapi secara wajar. Keluarga yang harmonis menjadi impian bagi para keluarga maupun yang akan berkeluarga hanya saja untuk menjadi sebuah keluarga harmonis memang ada yang menjadi pendukung ataupun penghambat dan cara untuk menyikapi dari faktor pendukung maupun penghambat.
- b. Cara yang dilakukan dengan membuka diri. Ketika seseorang berani untuk membuka diri jika terjadi permasalahan ataupun hambatan komunikasi dilakukan dengan pendekatan dan langkah-langkah penyelesaian agar tidak menjadi sebuah ganjalan dikemudian hari. Tidak selamanya ada hambatan dalam berkomunikasi akan tetapi faktor pendukung menjadi pelengkap maka komunikasi akan terjalin dengan baik dan saling menjaga kepercayaan.

C. Analisis data

1. Temuan penelitian

Berdasarkan pengamatan dari peneliti yang telah dilakukan terhadap 7 informan dari 2 keluarga etnis Jawa-China, peneliti dapat mendeskripsikan beberapa hasil temuan sebagai berikut :

a. Sikap menghargai dan toleransi keluarga beda etnis

Toleransi adalah cara menghargai dan menerima perbedaan atas berbagai perilaku, budaya, agama, dan ras yang ada di dunia ini. Toleransi tumbuh dengan kesadaran bahwa keanekaragaman suku, agama, ras dan bahasa terjadi karena sejarah dengan semua faktor yang mempengaruhinya, juga dengan kondisi ruang dan waktunya yang berbeda termasuk prasangka, keinginan dan kepentingannya. Kesadaran individu akan masing-masing keyakinan yang dipeluk yang memiliki makna dan kepentingan yang berbeda sehingga diperlukan sikap toleransi. Toleransi merupakan bentuk akomodasi dalam interaksi sosial. Manusia beragama secara sosial tidak bisa menafikan bahwa mereka harus bergaul bukan hanya dengan kelompoknya sendiri, tetapi juga dengan kelompok berbeda agama. Umat beragama musti berupaya memunculkan toleransi untuk menjaga kestabilan sosial sehingga tidak terjadi benturan-benturan ideologi dan fisik di antara umat berbeda agama. Toleransi harus didukung oleh cakrawala pengetahuan yang luas, bersikap terbuka, dialog, kebebasan berpikir dan beragama. Pendek kata toleransi setara dengan sikap positif, dan menghargai orang lain dalam rangka menggunakan kebebasan asasi sebagai manusia. Toleransi merupakan sikap untuk mengerti, memahami dan menerima perbedaan antar individu. Sikap ini tanpa paksaan dan tidak ingin memaksakan orang lain untuk melakukan hal yang sama.

Perbedaan merupakan sebuah keniscayaan yang harus dipelihara, dirawat dan dijaga agar tidak terjadi timbul suatu konflik yang menyebabkan rusaknya/perpecahan hubungan keharmonisan. Sikap menghargai dan toleransi merupakan ikhtiar untuk menjaga hubungan kekeluargaan yang damai dan harmonis, dalam hal ini adalah keluarga beda etnis. Ketika dalam sebuah keluarga yang dari awal mempunyai prinsip dan komitmen untuk saling menjaga dengan bersikap saling menghargai dan toleransi maka tidak terjadi timbul suatu konflik yang berkepanjangan. Cara yang dilakukan oleh para informan adalah keterbukaan komunikasi. Masalah tidak akan terselesaikan bila dari keluarga sendiri tidak berkenan untuk menceritakan dari masalah yang ditimbulkan ataupun menutup diri. Komunikasi secara terbuka merupakan pola membangun komunikasi efektif dengan harapan dari masing-masing anggota keluarga mau terbuka dari setiap inti masalah sehingga diperlukan langkah-langkah konkret untuk mencari jalan keluar menyelesaikan sebuah persoalan. Keterbukaan komunikasi tidaklah mengenal asal etnis meskipun ada perbedaan etnis dalam hal ini keluarga etnis jawa-china untuk bisa saling melengkapi serta mengisi segala keterbatasan yang dimiliki setiap keluarga dan sejatinya dari keluarga bersama-sama berkenan membuka diri komunikasi untuk mencari solusi dari permasalahan yang ditimbulkan dengan saling menghargai serta menjaga toleransi maka hubungan keluarga tetap harmonis dan langgeng. Sikap menghargai dan toleransi ketika

diterapkan dengan bekerja sama juga bagian dari membangun komunikasi yang efektif agar terciptanya sebuah keharmonisan antara keluarga yang dalam hal ini adalah ibu, ayah, dan anak serta yang terpenting untuk bisa berkomunikasi efektif secara nyaman dengan siapapun orangnya. Keterbatasan kondisi bukan menjadi persoalan besar dalam berkomunikasi. Hal tersebut juga akan mempengaruhi dalam berproses membangun komunikasi keluarga etnis jawa-china. Proses komunikasi harus dengan pendekatan secara luwes, fleksibel, dan tidak kaku serta dibuat keputusan akhir penyelesaian ataupun jalan keluar sebuah masalah sehingga keberlanjutan komunikasi terus dilakukan sehingga tidak terjadi kerenggangan hubungan komunikasi.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan bahwa Toleransi agama dalam sebuah keluarga yang mempunyai keyakinan berbeda-beda pada intinya mampu menerima segala keputusan yang diberikan oleh setiap individu anggota keluarga berkaitan dengan pilihan agama yang dia pilih dan mampu menerima segala bentuk perbedaan dalam hubungan manusia dengan sang pencipta dan mampu hidup rukun berdampingan satu sama lain, karena hakikatnya ibadah itu merupakan sebuah interaksi hubungan antara individu manusia dengan dengan tuhan sehingga saling menghargai dan menghormati, itu merupakan kewajiban yang harus di jalankan oleh semua anggota keluarga. Orang tua hanya dapat memberikan saran dan bentuk pembelajaran yang baik terhadap anak,

pendidikan yang mampu di terima oleh agama secara umum, dan yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan norma yang ada baik di dalam keluarga maupun masyarakat setempat. Agama yang merupakan hak personal manusia dalam hal ini hak asasi manusia, sudah seharusnya kita mampu membuka pemikiran dalam melihat sebuah perbedaan dalam keyakinan. Jangan sampai adanya sebuah perbedaan membuat hubungan sebuah keluarga terganggu, justru adanya sebuah perbedaan di harapkan menguatkan hubungan dalam keluarga yang mampu melengkapi kelebihan dan kekurangan masing masing anggota keluarga.

b. Sikap menerima akulturasi budaya

Akulturasi adalah perubahan budaya yang besar akibat pengaruh budaya asing, yang lambat laun diterima dan diolah menjadi budaya sendiri tanpa kehilangan kepribadian budaya aslinya. Di dalam keluarga etnis Jawa-China, terjadi proses akulturasi budaya yang dimana ada perubahan besar dari suatu kebudayaan. Sebagai contoh kecil perubahan yang terjadi pada gaya komunikasi ketika etnis china bicara menggunakan bahasa jawa setelah menikah dengan etnis jawa padahal sebelumnya gaya komunikasinya ada sedikit unsur china. Adapun Dalam hal ini kondisi perbedaan budaya lah yang menjadi sorotan. Serangkaian proses dan penyesuain diri yang tidak terlepas dari komunikasi ini lah yang nantinya diharapkan terjadi sebuah akulturasi. Akulturasi akan sangat sulit terjadi manakala tidak ada komunikasi yang baik. Begitu pula sebaliknya komunikasi yang baik,

dengan timbal balik yang baik akan mempermudah terjadinya akulturasi antara lain :

a. Komunikasi intrapersonal

Komunikasi intrapersonal mengacu pada proses mental yang dilakukan orang untuk mengatur dirinya sendiri dalam dan lingkungan sosio-budayanya yang mengembangkan dengan cara melihat, mendengar, memahami, dan merespons lingkungan

b. Komunikasi sosial

Komunikasi sosial juga biasa disebut dengan komunikasi antarpesona dan komunikasi massa. Komunikasi antarpesona adalah komunikasi yang dilakukan dua orang atau lebih dengan tatap muka dan memungkinkan setiap pihak komunikasi menangkap reaksi atau memberikan timbal balik dari orang lain secara langsung baik secara verbal maupun non verbal. Komunikasi massa adalah suatu proses komunikasi yang umum dilakukan oleh setiap individu untuk berinteraksi dengan lingkungan sosio-budayanya tanpa terlihat dalam hubungan antarpesona dengan individu lainnya.

c. Lingkungan komunikasi

Suatu kondisi lingkungan yang sangat berpengaruh pada komunikasi dan akulturasi imigran adalah adanya komunitas etniknya di daerah setempat. Derajat pengaruh komunitas etnik atas perilaku imigran sangat tergantung pada derajat “kelengkapan kelembagaan” komunitas tersebut dan

kekuatannya untuk memelihara budayanya yang khas bagi anggota-anggotanya

Kualitas komunikasi baik dari individu dalam dalam lingkungan masyarakat pribumi atau masyarakat pribumi secara luwes dan juga dari si imigran atau pendatang sangat mempengaruhi mudah tidaknya terjadi akulturasi. Jika semua pihak memiliki komunikasi yang baik jelas akan mudah terjadi akulturasi begitupula sebaliknya.

Dalam hal ini kondisi perbedaan budaya lah yang menjadi sorotan. Serangkaian proses dan penyesuaian diri yang tidak terlepas dari komunikasi ini lah yang nantinya diharapkan terjadi sebuah akulturasi. Akulturasi akan sangat sulit terjadi manakala tidak ada komunikasi yang baik. Begitu pula sebaliknya komunikasi yang baik, dengan timbal balik yang baik akan mempermudah terjadinya akulturasi.

Kualitas komunikasi baik dari individu dalam dalam lingkungan masyarakat pribumi atau masyarakat pribumi secara luwes dan juga dari si imigran atau pendatang sangat mempengaruhi mudah tidaknya terjadi akulturasi. Jika semua pihak memiliki komunikasi yang baik jelas akan mudah terjadi akulturasi begitupula sebaliknya.

Dalam hal ini kondisi perbedaan budaya lah yang menjadi sorotan. Serangkaian proses dan penyesuaian diri yang tidak terlepas dari komunikasi ini lah yang nantinya diharapkan terjadi sebuah akulturasi. Akulturasi akan sangat sulit terjadi manakala tidak ada komunikasi yang baik. Begitu pula sebaliknya

komunikasi yang baik, dengan timbal balik yang baik akan mempermudah terjadinya akulturasi.

Kualitas komunikasi baik dari individu dalam dalam lingkungan masyarakat pribumi atau masyarakat pribumi secara luwes dan juga dari si imigran atau pendatang sangat mempengaruhi mudah tidaknya terjadi akulturasi. Jika semua pihak memiliki komunikasi yang baik jelas akan mudah terjadi akulturasi begitupula sebaliknya.

Pada keluarga etnis Jawa-China juga saling menerima akulturasi budaya yang dalam hal ini terjadi kegiatan hari besar keagamaan karena sebagian anggota keluarga yang menganut agama islam pada perayaan hari raya idul fitri tidak terkecuali yang non muslim ikut merayakan sesuai budaya kearifan lokal begitu juga sebaliknya ketika anggota keluarga yang mempunyai keturunan china merayakan hari natal semua anggota keluarga ikut merayakan sesuai budaya kearifan lokal. Di dalam perayaan hari besar keagamaan masih menyempatkan untuk bisa saling bersilahturahmi dengan sanak famili dan handai taulan. Hal ini dikarenakan apa yang dilakukan dalam kegiatan keagamaan merupakan suatu budaya yang turun-temurun sesuai kearifan lokal karena semua keluarga saling menerima proses akulturasi budaya.

Adapun kesamaan dari akulturasi budaya keluarga etnis Jawa-China adalah berdagang contohnya dengan membuka usaha toko atau berdagang yang menjual bahan pokok yang hal ini dikarenakan untuk mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari. Usaha dagang juga

dilakukan oleh anggota keluarga mulai dari ayah, ibu, dan anak meskipun cara berdagang mempunyai metode sendiri-sendiri. Hal ini dikarenakan sebuah kultur yang mempengaruhi cara berperilaku dan secara berangsur-angsur akan ikut berubah.

c. Faktor pendukung dan penghambat dalam komunikasi keluarga beda etnis

Dalam proses komunikasi pasti ada pendukung dan penghambat karena merupakan sesuatu yang lumrah. Oleh karena itu dengan terbentuknya sebuah keluarga, maka akan menjadi saling menguatkan satu sama lain antara anggota keluarga yang sebelumnya menjadi seorang individu.

Faktor pendukung komunikasi keluarga beda etnis antara lain saling keterbukaan komunikasi di setiap anggota keluarga bilamana timbul suatu permasalahan. Jika setiap anggota keluarga saling terbuka yang terjadi munculnya saling percaya karena ketika proses komunikasi tidak ada yang harus ditutup-tutupi. Faktor pendukung yang lain adalah mempunyai prinsip kegotong royongan karena setiap anggota keluarga saling mengisi satu sama lain tanpa memandang agama dan etnis. Selain itu pula, faktor pendukung juga berdasarkan dari pribadi karena telah merasakan cinta terhadap pasangan yang berbeda etnis darinya semua berawal dari perhatian yang lebih dari pasangan etnis lainnya bahkan perhatiannya melebihi perhatian orang tuanya. Bahkan ketika ia melangkah kepada perbuatan yang tercela maka pasangan beda etnis itu tadi yang

mengingatkan sehingga lambat tahun ia memiliki rasa cinta terhadap wanita tersebut.

Faktor penghambat komunikasi keluarga beda etnis antara lain sebagai berikut

9. Perkawinan beda agama

Masalah utama penghambat komunikasi keluarga beda etnis adalah tentang perkawinan ini, di dalam agama islam sudah sangat jelas kita tidak boleh menikah dengan wanita atau laki-laki selain agama islam, tapi bukan hanya terhadap agama islam saja akan tetapi semua agama di Indonesia menganjurkan menikah yang satu akidah. Jika terdapat orang yang melakukan pernikahan beda agama tentunya ia harus menerima konsekuensinya mulai dari sulitnya melakukan pernikahan tersebut bahkan harus melakukan pernikahan tersebut bahkan harus yang beda agama diluar negeri. Selain itu juga terdapat masyarakat setempat yang mana tidak semua masyarakat menerima pernikahan beda agama

10. Sikap keluarga

Masalah penghambatan selanjutnya terhadap keluarga dari keluarga masing-masing calon mempelai, tentunya keluarga kita menginginkan keluarga yang sesama etnis dengan kita guna untuk memudahkan dalam bertukar fikiran tentang budaya

11. Saat memiliki anak

Pasangan suami-istri yang berbeda etnis mungkin bisa saling mengerti serta menghormati perbedaan diantaranya. Akan tetapi ketika memiliki seorang

anak yang masi terlalu kecil untuk mengerti hal tersebut, inilah yang bisa membuat seorang anak menjadi bingung akan budaya etnisnya

12. Komunikasi jarak jauh

ketika ada anggota keluarga hidup di perantauan sehingga komunikasi tidak bisa secara langsung dan bisa dilakukan berkomunikasi dengan jarak jauh dengan alat komunikasi seperti telepon genggam.

Berdasarkan penjelasan dari tiap-tiap informan bahwa sebenarnya tidak ada pengaruh perubahan seperti layaknya pada keluarga yang sesama etnis. Hal ini dikarenakan bahwa keluarga memiliki prinsip dan komitmen dalam menjaga hubungan serta menerapkan gotong royong tanpa memandang etnis berasal.

2. **Konfirmasi temuan dengan teori**

Menurut Kim, proses adaptasi lintas budaya merupakan proses interaktif yang berkembang melalui aktivitas komunikasi antara individu migran dengan lingkungan sosial budaya yang baru. Adaptasi lintas budaya tercermin dari kecukupan pola komunikasi pendatang, yang diharapkan atau disepakati oleh masyarakat dan budaya lokal/daerah.³³

Teori lintas budaya digunakan Sebagai salah satu tema penelitian komunikasi antarbudaya, adaptasi merupakan masalah yang harus dipecahkan oleh individu atau kelompok. Mereka yang memilih strategi adaptif cenderung akrab dengan harapan dan tuntutan

³³ Ibid., h. 182

orang-orang di sekitar mereka dan karena itu berusaha mengubah perilaku mereka.³⁴

Dalam hal ini teori lintas budaya sebagai kajian penelitian komunikasi antar budaya pada keluarga etnis Jawa-China yang terjadi pada seluruh informan keluarga 1 dan 2.

a. Sikap menghargai dan toleransi keluarga beda etnis ditinjau dari teori lintas budaya

Berdasarkan proses komunikasi yang telah dilakukan oleh keluarga informan, pada teori lintas budaya bahwa salah satu Model struktural adalah bahwa dimensi elemen bekerja sama secara interaktif untuk melancarkan atau menghambat proses adaptif yang dijelaskan dalam proses komunikasi.³⁵

Proses komunikasi dalam hal ini dengan keterbukaan komunikasi karena pada dasarnya masalah tidak akan terselesaikan bila menutup diri. Oleh sebab itu sikap menghargai dan toleransi sebagai wujud menjaga hubungan kekeluargaan yang damai dan harmonis dengan saling terbuka berkomunikasi.

b. Sikap menerima akulturasi budaya ditinjau dari teori lintas budaya

Berdasarkan proses komunikasi yang telah dilakukan oleh keluarga informan, pada teori lintas budaya bahwa Model struktural mengidentifikasi bahwa dimensi faktor berinteraksi untuk melancarkan atau menghambat proses adaptasi yang digambarkan dalam

³⁴ Utami, Lusia Savitri Setyo, (2015). *Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya*. *Jurnal Komunikasi*. Volume VII. Nomor 2. H. 181.

³⁵ 9 Ibid., h. 659

proses perubahan bawaan individu, lingkungan, dan antar budaya.³⁶

Adaptasi dan kebiasaan turun temurun yang sering dilakukan keluarga informan kemudian dihubungkan dengan teori lintas budaya adalah suka berdagang, hal ini dikarenakan pengaruh pembawaan individu dan lingkungan sehingga prinsip yang dimiliki etnis china pada dasarnya terlibat kegiatan bisnis utamanya berdagang yang semata-mata untuk mencari keuntungan serta memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Kebiasaan yang lain adalah ikut serta merayakan hari besar keagamaan baik idul fitri dan natal karena di momen tersebut dimanfaatkan untuk bersilaturahmi dengan keluarga besar beserta para sahabat.

c. Faktor pendukung dan penghambat dalam komunikasi keluarga beda etnis ditinjau dari teori lintas budaya

Temuan lain yang bisa dilihat dikaji melalui teori lintas budaya adalah faktor pendukung dan penghambat dalam komunikasi keluarga etnis Jawa-China. Pendukung dalam komunikasi adalah saling keterbukaan komunikasi di setiap anggota keluarga bilamana timbul suatu permasalahan. Jika setiap anggota keluarga saling terbuka yang terjadi munculnya saling percaya karena ketika proses komunikasi tidak ada yang harus ditutup-tutupi. Faktor pendukung yang lain adalah mempunyai prinsip kegotong royongan karena setiap

³⁶ 9 Ibid., h. 659

anggota keluarga saling mengisi satu sama lain tanpa memandang agama dan etnis. Kemudian apabila berbicara mengenai penghambat dalam komunikasi adalah ketika ada anggota keluarga hidup di perantauan sehingga komunikasi tidak bisa secara langsung dan bisa dilakukan berkomunikasi dengan jarak jauh dengan alat komunikasi seperti telepon genggam. Teori lintas budaya bahwa Model struktural mengidentifikasi bahwa dimensi faktor berinteraksi untuk melancarkan atau menghambat proses adaptasi yang dijelaskan dalam proses bawaan individu, lingkungan, perubahan lintas budaya, dan komunikasi. Apabila dilihat dari temuan peneliti di lapangan bahwa dalam kekeluargaan yang meskipun secara komunikasi beda etnis dalam satu keluarga bukanlah menjadi persoalan namun menjadi satu kesatuan serta saling mengisi untuk bekerja sama secara interaktif melalui dengan saling terbuka dan gotong royong yang akan timbul terciptanya hubungan keluarga yang harmonis dan rukun.

3. Analisis data dalam perspektif islam

Perkawinan etnis merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan akulturasi antar pasangan yang berbeda budaya. Pernikahan adat yang cenderung unik dan memiliki ciri khas kedaerahan mulai mengalami perubahan dari pengaruh budaya luar, seiring dengan banyaknya perubahan yang menyesuaikan dengan kondisi dan masyarakat setempat. Perbedaan etnis ini memungkinkan pasangan dengan latar belakang budaya yang berbeda untuk saling mengenal. Pernyataan tersebut dapat dijelaskan

melalui Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفُسُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Yang artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamuberbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.³⁷

Pernikahan merupakan peristiwa penting yang mempengaruhi nilai-nilai kehidupan manusia. Bahkan dalam Islam, pernikahan merupakan sesuatu ibadah untuk mengharap ridho dari Allah SWT dan mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW. Pernyataan ini berdasarkan pada penjelasan Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 21 yaitu :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

yang artinya: “Dan diantara tanda-tanda kekuasaannya ialah Dia menciptakan istri-istri untukmu dari

³⁷ Al-Qur'an Terjemah.(2012). *Asy-Syifa*, hal. 412

jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan tentram kepadanya, dan dijadikan diantara kamu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya hal itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berfikir”.³⁸

Dalam perspektif islam perbedaan merupakan suatu anugerah dari Allah SWT. Tugas manusia hanyalah menjaga dan merawat agar tidak timbul konflik yang berkepanjangan. Perbedaan bukan menjadi penghalang dalam berkomunikasi tetapi menyatukan dan menyamakan sebuah persepsi. Berdasarkan temuan penelitian bahwa informan dari dua keluarga mempunyai prinsip untuk berkomitmen serta saling mengisi satu sama lain dengan bergotong royong. Ketika sudah menjadi satu keluarga ataupun setelah menikah maka komunikasi tidak lagi memandang berdasarkan suku, agama, dan etnis.

Komunikasi terjadi selama ada kesamaan makna atas apa yang dikatakan dan apa yang disampaikan. Kesamaan semantik dalam hal ini adalah kesamaan bahasa yang digunakan ketika menggunakan suatu frasa atau kata yang disampaikan dalam bahasa tertentu. Namun, ini tidak menjamin bahwa makna yang sama yang disebabkan oleh kesalahpahaman makna yang terkandung dalam bahasa akan terlihat oleh orang lain.

³⁹

³⁸ Al-Qur'an Terjemah.(2012). *Asy-Syifa*, hal. 324

³⁹ Ratu Mutialela Caropeboka. (2017). *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta: ANDI, h.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Proses adaptasi komunikasi dilakukan dengan cara keterbukaan komunikasi, bekerja sama, saling melengkapi, saling menghargai, saling menghormati, keberlanjutan komunikasi, dan menjunjung tinggi bersikap toleransi di lingkungan keluarga etnis Jawa-China agar tercipta hubungan kekeluargaan yang damai dan harmonis
2. Proses akulturasi komunikasi dikarenakan ada kemiripan budaya asli dengan budaya pribumi serta pengaruh cara berperilaku seperti yang dilakukan keluarga etnis Jawa-China sama-sama senang berdagang. Selain itu pula saling menerima proses akulturasi budaya dalam komunikasi ketika melakukan tradisi hari besar keagamaan secara turun-temurun sesuai kearifan budaya lokal
3. Faktor pendukung dalam komunikasi keluarga etnis Jawa-China adalah keterbukaan komunikasi dan gotong royong. Hal ini dikarenakan saling menguatkan satu sama lain antara anggota keluarga yang sebelumnya menjadi seorang individu. Sedangkan faktor penghambat ketika ada anggota keluarga hidup di perantauan sehingga komunikasi tidak bisa secara langsung dan bisa dilakukan berkomunikasi dengan jarak jauh dengan alat komunikasi seperti telepon genggam.

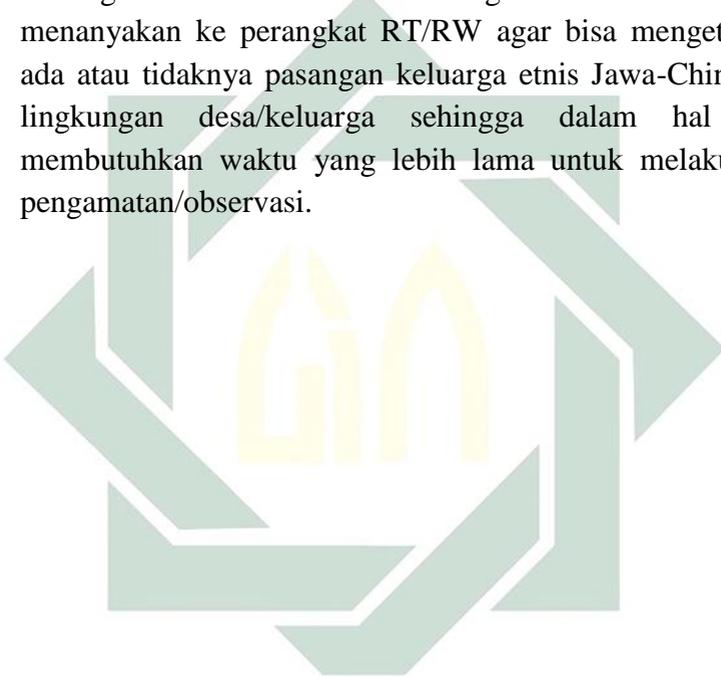
B. Saran/Rekomendasi

Saran/rekomendasi ini diharapkan menjadi Masukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan peneliti. Uraian di atas dapat mengungkapkan beberapa saran/rekomendasi yang dapat dijadikan sebagai sumber refleksi..

1. Untuk pasangan suami istri beda etnis
Kajian ini memberikan masukan dan penilaian yang nyata bagi pasangan yang berbeda ras dalam menjalin hubungan yang baik dan harmonis dengan pasangan dan keluarga, walaupun terjadi perbedaan karena perbedaan leluhur/suku. Keterbukaan komunikasi merupakan faktor penting dalam membesarkan keluarga, dan pasangan perlu memahami etika agar dapat berkomunikasi dengan baik satu sama lain.
2. Peneliti selanjutnya
Diharapkan penelitian selanjutnya mengkaji lebih mendalam kembali mengenai komunikasi antar budaya pada keluarga etnis Jawa-China. Karena penelitian ini masih terdapat keterbatasan.
3. Fakultas atau program studi
Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan komunikasi dan pemahaman yang lebih luas tentang komunikasi lintas budaya pada keluarga etnis Jawa-China.

C. Keterbatasan penelitian

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan dan kendala selama melakukan penelitian diantaranya harus menyesuaikan dan mengatur jadwal untuk wawancara dengan informan serta mencari tau keberadaan pasangan keluarga etnis Jawa-China dengan terlebih dahulu menanyakan ke perangkat RT/RW agar bisa mengetahui ada atau tidaknya pasangan keluarga etnis Jawa-China di lingkungan desa/keluarga sehingga dalam hal ini membutuhkan waktu yang lebih lama untuk melakukan pengamatan/observasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Ade Tuti Turistiati. (2019). *Kompetensi Komunikasi Antarbudaya*, Jakarta: Mitra Wacana Media, h. 38.
- Alo Liliweri. (2013). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, Cet, Ke-6, h. 5.
- Al-Qur'an Terjemah.(2012). *Asy-Syifa*, hal. 324
- Al-Qur'an Terjemah.(2012). *Asy-Syifa*, hal. 412
- Charles R. Berger, et al. (2014). *Handbook Ilmu Komunikasi*, Bandung: Nusa Media, hal. 659.
- Daryanto dan Muljo Rahardjo.(2016). *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Gava Media, h. 207.
- Deddy Mulyana & Jalaluddin Rakhmat *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003) hlm 105
- Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 169.
- Diana Ariswati Triningtyas. (2019). *Konseling Lintas Budaya*, Jawa Timur: CV. AE Media Grafika, h. 78.
- Dugan Romano. *Intercultural Marriage, Promises and Pitfalls*, (Maine: Intercultural Press, Inc., 1988)
- Filosa Gita Sukmono dan Fajar Junaedi. *Komunikasi Multikultural*, (Yogyakarta: Literal Yogyakarta, 2014), h.43
- Filosofa Gita Sukmono. *Komunikasi Multicultural* :h.10
- Fitria Handayani, Skripsi (Jakarta:Universitas Indonesi, 2008, h.44)
- Fitria Handayani,"*Fenomena ILWHA dalam menjalani trapi ARV*", Skripsi (Jakarta:Universitas Indonesi, 2008, h.45)
- Joseph A. DeVito, *Komunikasi Antarmanusia*, (Jakarta: Professional Books, 1996) hlm.181
- Juliansyah Noor. (2011). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Jakarta: Prenadamedia Group, Cet, Ke-1, h. 34

- Larry A. Samavor, *Komunikasi Lintas Budaya edisi 7*, (Jakarta: Salemba Hunaika, 2010). hlm 65
- Larry A. Samovar DKK. *Komunikasi Lintas Budaya*, (Jakarta: Moh Nazir. (2013). *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, Cet, Ke-8, h. 68-69
- Muh.iswarramadhan. “*Identitas Etnis Dalam Proses Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwa dan Komunikasi Uin Alauddin Makassar*”, skripsi. (Makassar: Uin Alauddin, 2013, h.4).
- Ratu Mutialela Caropeboka. (2017). *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta: ANDI, h.
- Richard D. Lewis. *Komunikasi Bisnis Lintas Budaya*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya,2004), h.10
- Rulliyanti Puspowardhani, “*Komunikasi Antarbudaya Dalam Keluarga Kawin Campur Jawa-Cina Di Surakarta*”. Tesis (Surakarta:Surakarta, 2008, h.20).
- Soeprpto, *Perkembangan dan Pendidikan Anak pada Ibu Bekerja dalam Binar, Wacana Perempuan Dalam Keindonesiaan dan Kemodernan* (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 1998), hlm. 163.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga (Tentang Ihwal Keluarga, Remaja dan Anak)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) hlm. 23
- Sugiyono, “*Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*” (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 38.
- Syaiful Rohim. (2016). *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*, Jakarta: Rineka Cipta, Edisi Revisi, h. 210.
- Utami, Lusya Savitri Setyo, (2015). *Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya. Jurnal Komunikasi*. Volume VII.Nomor 2. H. 181.
- Zaitun Subhan, *Membina Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004) hlm.3.